

SYEIKH MUHAMMAD
SHALIH AL-MUNAJJID

100
FAIDAH
SURAT YUSUF

Terjemah oleh:
MUHAMAD ABID HADLORI, S.AG.,LC.

100 FAIDAH DARI SURAH YUSUF

Karya:

Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid

Disusun dan ditakhrij hadits-haditsnya serta ayat-ayatnya oleh:

Abu Yusuf / Hani Faruq

Diterjemahkan oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lain [**KLIK DI SINI**](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 30 Ramadhan 1446H – 30 Maret 2025.

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah.

PENGANTAR

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

(Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim) (Ali Imran: 102)

(Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu) (An-Nisa: 1)

(Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar) (Al-Ahzab: 70-71)

Amma Ba'du:

Sesungguhnya Surah Yusuf memiliki tanda-tanda faidah yang tidak terhitung jumlahnya, dan para ulama telah membahasnya dalam khutbah dan pelajaran mereka dalam berbagai bentuk. Namun kami mendapati syaikh kami yang mulia, Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid - yang selama ini kami mendapatkan pendidikan dari pelajaran dan nasihatnya yang penuh dengan pendidikan sejati bagi pemuda generasi kebangkitan ini - telah diberi taufik oleh Allah untuk merinci seratus faidah dari surah ini, yang meliputi faidah-faidah berkaitan dengan pendidikan dan masalah hukum.

Maka saya berpikir untuk mengumpulkan seratus faidah ini dari rekaman ceramah beliau dalam upaya untuk semoga bermanfaat bagi pemuda generasi kebangkitan, agar mereka dapat melihat manfaat-manfaat ini dalam bentuk tertulis dan terbatas, sehingga memudahkan mereka untuk kembali kepadanya kapan pun.

Saya telah mentakhrij hadits, ayat, dan beberapa atsar yang ada, serta menambahkan beberapa catatan yang saya anggap sesuai pada tempatnya.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb 'Arsy yang Mulia, agar menjadikan pekerjaan ini murni karena-Nya dan semoga bermanfaat bagi saya dan Anda di dunia dan akhirat.

100 FAIDAH DARI SURAH YUSUF

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan sahabatnya sekalian. Amma Ba'du:

Ada beberapa pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Surah Yusuf, dan insya Allah dalam pelajaran ini kita akan membahas beberapa faidah yang diambil dari surah dan kisah agung ini. Surah ini menceritakan kisah seorang Nabi mulia dari para Nabi Allah 'alaihimush shalatu was salam.

Dalam surah ini terdapat banyak pelajaran, faidah, dan pengajaran bagi orang-orang beriman. Di dalamnya juga terdapat hukum-hukum yang diturunkan oleh para ulama dari kisah yang Allah wahyukan kepada Nabi-Nya - shallallahu 'alaihi wa sallam. Kisah ini istimewa dengan keindahan gaya bahasanya, yang tidak ada di kalangan orang Nasrani maupun Yahudi¹ yang semisal surah ini. Dalam kisah ini, Allah subhanahu wa ta'ala menceritakan apa yang dialami Nabi Yusuf 'alaihiss salam. Mari kita ambil beberapa faidah dari surah ini...

(Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab yang jelas (1) Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Quran dalam bahasa Arab, agar kamu memahaminya (2) Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui (3) (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sesungguhnya aku bermimpi melihat

^[1] Tidak ada di kalangan Nasrani atau Yahudi dalam kitab mereka surah yang bernama Surah Yusuf, tetapi yang dimaksud penulis adalah apa yang ada dalam kitab mereka dari kisah ini.

sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (4) Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (5) Dan demikianlah, Tuhanmu memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana (6))

Allah berfirman: *(Sesungguhnya pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang bertanya (QS Yusuf: 7))*. Dan sebelumnya disebutkan bahwa Nabi Yusuf melihat mimpi yang aneh saat masih kecil. Dari hal ini dapat diambil pelajaran:

1- Orang tua perlu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan mendekati anak yang memiliki potensi untuk memahami (sesuatu secara kuat), belajar, dan memiliki pemahaman mendalam. Ia perlu memberikan perhatian khusus kepada anak yang memiliki minat dan kemampuan lebih; karena semakin besar minat seseorang, semakin besar pula pemberian perhatian yang seharusnya diberikan kepadanya.²

^[2] Contoh dari hal ini adalah apa yang dilakukan Imam Ahmad bersama putra dan putrinya ketika mengajari mereka kitab Musnad, sehingga hasilnya putra Abdullah memiliki tambahan pada Musnad.

2- Mimpi yang baik berasal dari Allah³, karena Yusuf melihat mimpi yang benar (shadiq) dan ayahnya memerintahkannya untuk tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya.

3- Menyembunyikan suatu nikmat karena suatu kemaslahatan hukumnya diperbolehkan⁴. Itulah sebabnya ayahnya berkata "*Jangan menceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu*" meskipun mimpi adalah nikmat di sini (agar mereka tidak membuat tipu daya). Jadi, jika seseorang menyembunyikan nikmat Allah atasnya dan tidak menyebarkannya untuk menghindari bahaya dengki, maka hal itu tidak apa-apa. Adapun berbicara tentang nikmat dapat dilakukan saat aman dari dengki⁵, di mana seseorang dapat menyebutkan nikmat Tuhannya.

4- Setan dapat memasuki hubungan antarsaudara, membuat dendam di antara mereka meskipun mereka bersaudara kandung, sehingga mereka menjadi musuh.

[3] Bukhari meriwayatkan dalam (Tafsir / Mimpi Saleh adalah bagian dari 46 bagian kenabian / 6989) dari Abu Said Al-Khudri [bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Mimpi yang saleh adalah satu bagian dari 46 bagian kenabian"].

Maknanya adalah bahwa mimpi berlangsung sebagai awal wahyu selama enam bulan, sedangkan total waktu kenabian adalah 276 bulan (23 tahun). Maka mimpi adalah satu bagian dari 46 bagian - meskipun mereka berbeda pendapat - dan bukan berarti bahwa orang yang bermimpi memiliki satu bagian dari 46 bagian kenabian.

[4] Dari sunnah dikatakan: ["Mintalah pertolongan untuk mencapai kebutuhan dengan merahasiakan, karena setiap orang yang diberi nikmat akan dihindari dengki"]. (Silsilah Shahihah oleh Syekh Al-Albani/ jilid 3 / hal. 436 / hadits 1453)

[5] Hendaklah hal ini tidak sampai mencapai tingkat was-was dan ketakutan yang berlebihan akan dengki, sehingga ia tidak berbicara sama sekali. Ada orang yang tingkat ketakutannya sangat tinggi sehingga menyembunyikan nikmat, bahkan mungkin berpura-pura miskin dan tertimpa musibah agar tidak dihindari dengki - dan ini adalah kesalahan. (Lihat faidah nomor 57 dari perkataan Syekh).

5- Seorang ayah harus berlaku adil⁶ di antara anak-anaknya semampu mungkin, dan jika ada seorang anak yang memang membutuhkan perhatian khusus, maka ayah tidak boleh menunjukkannya secara terang-terangan sebisa mungkin agar tidak menyakiti hati anak-anak lainnya.

6- Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan Mulia memilih siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan memilihnya⁷. Pemilihan ini adalah karunia dari Allah Yang Maha Mulia. Misalnya, renungkanlah bagaimana Allah memilihmu sehingga tidak menjadikanmu benda mati, tetapi menjadikanmu manusia. Renungkan bagaimana Allah memilihmu sehingga tidak menjadikanmu kafir, melainkan menjadikanmu muslim. Renungkan bahwa Allah tidak menjadikanmu termasuk pelaku dosa besar yang fasik dan jahat dari golongan bid'ah, tetapi menjadikanmu dari golongan Ahlus Sunnah. Jika kamu tidak termasuk pelaku dosa besar, maka renungkanlah pemilihan Allah

[6] Dari Hushain dari 'Amir, ia berkata: Saya mendengar Nu'man bin Basyir di atas mimbar berkata: Ayahku memberiku suatu pemberian. Maka Amarah binti Rawahah berkata: Aku tidak rela hingga kamu mempersaksikan Rasulullah saw. Kemudian dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: Sesungguhnya aku memberikan putraku suatu pemberian dari Amarah binti Rawahah, dan dia memerintahkanku untuk mempersaksikanmu, wahai Rasulullah. Beliau bertanya: Apakah kamu memberikan anak-anakmu yang lain seperti ini? Dia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anakmu. Maka dia pun kembali dan mencabut pemberiannya. (Diriwayatkan oleh Bukhari / Bab Persaksian dalam Pemberian / Hadis 2447)

Dan di dalamnya terdapat fiqih wanita muslim yang tidak rela dengan kezaliman suaminya hingga dia berlaku adil antara anaknya dan anak-anaknya dari istri lain.

[7] Allah berfirman: "Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih, tidaklah ada pilihan bagi mereka." (Al-Qashash: 68) Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran di atas seluruh alam." (Ali Imran: 33)

Dari sini kita belajar bahwa pemilihan dan keistimewaan adalah karunia Allah Yang Maha Suci dan Mulia yang diberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, sehingga hamba tidak jatuh ke dalam perasaan iri kepada mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah.

yang tidak menjadikanmu dari golongan pendosa besar, melainkan menjadikanmu termasuk orang-orang yang istiqamah, taat, dan beragama.

Jika kamu adalah seorang pencari ilmu, maka Allah telah memilihmu dengan suatu pemilihan lain yaitu dengan menjadikanmu pemilik ilmu. Jika kamu adalah seorang da'i, maka ini adalah pemilihan lain dari Allah dengan menjadikanmu tidak hanya pemilik ilmu, tetapi juga yang menyeru kepada ilmu tersebut, dan seterusnya. Maka ini adalah pemilihan-pemilihan dari Allah Yang Maha Suci dan Mulia kepada hamba-hamba-Nya.

7- Rumah yang baik akan melahirkan anak yang baik. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala: *"Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu dan mengajarkanmu dari ta'wil (penjelasan) kisah-kisah dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia menyempurnakannya kepada kedua orang tuamu sebelum ini, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat ayat-ayat (pelajaran) bagi orang-orang yang bertanya (7). (Ingatlah) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai ayah kami daripada kami, padahal kami adalah golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kami dalam kesesatan yang nyata (8)." Mereka berkata: "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat (yang jauh), supaya perhatian ayahmu tertumpah kepada kamu semata, dan sesudah itu jadilah kamu orang-orang yang baik (9)." Salah seorang dari mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, dan lemparkan dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa musafir, jika kamu hendak berbuat (10)."*

8- Rasa dengki akan mendorong pelakunya untuk membahayakan dan menyakiti. Hal ini terbukti ketika mereka cemburu kepada saudara mereka, mereka berupaya untuk menyakitinya.

9- Rasa dengki ini dapat menyebabkan tipu daya dan pembunuhan⁸. Bukan sekadar menyakiti, karena dalam kasus ini mereka sampai berupaya membunuh saudara mereka berkata (*bunuhlah Yusuf*).

10- Berniat untuk bertobat sebelum berbuat amalan dosa adalah tobat yang rusak. Maksudnya, jika seseorang berkata "kita akan berbuat dosa kemudian bertobat" atau "kita akan berdosa lalu menjadi lurus", ini hanyalah dosa semata. Mengapa? Allah berfirman: *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat supaya perhatian ayahmu tertumpah kepada kamu semata, dan sesudah itu jadilah kamu orang-orang yang baik."* Jadi mereka berkata akan berbuat dosa lalu bertobat - ini adalah tobat yang rusak. Mereka tidak tahu apakah akan tetap istiqamah dalam agama dan kebaikan (setelah berbuat dosa itu). Sebagian orang disuap setan dengan rayuan "berbuat dosalah dulu, kemudian kamu akan bertobat", sehingga orang malang itu terperosok dan terjerumus dalam kemaksiatan.

(Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayakan Yusuf kepada kami, padahal kami adalah orang yang baik kepadanya (11)? Izinkan dia pergi bersama kami besok, dia akan bersenang-senang dan bermain, dan kami akan menjaganya (12)." Ayah mereka berkata: "Sesungguhnya kepergiannya bersamamu akan membuatku sedih, dan aku khawatir seekor serigala akan memakannya sedangkan kamu lengah (13)." Mereka berkata: "Jika seekor serigala memakannya, sedangkan kami adalah kelompok yang kuat, niscaya kami akan rugi (14)." Ketika mereka pergi

^[8] Allah berfirman: "Dan ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam dengan sebenarnya, ketika mereka mempersembahkan korban, lalu diterima dari salah seorang dari mereka dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata: 'Sungguh aku akan membunuhmu!' Yang lain berkata: 'Allah hanya menerima (persembahan) dari orang-orang yang bertakwa.'" (Al-Maidah: 27)

membawanya dan sepakat akan memasukkannya ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya: "Kelak kamu akan memberitakan perbuatan mereka ini, sedangkan mereka tidak menyadari (15)."

11- Seseorang yang berprasangka buruk terhadap orang lain tidak patut untuk justru memberinya saran argumentasi, karena argumentasi tersebut dapat digunakan balik terhadapnya. Oleh karena itu, ketika Ya'qub berkata *"Aku khawatir serigala akan memakannya"*, dia justru memberi mereka argumentasi yang kemudian dapat mereka gunakan. Mereka berkata: *"Telah terjadi apa yang kamu takutkan, kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, dan serigala telah memakannya."* Karena itu, tidak sepantasnya seseorang yang meragukan tindakan seseorang lain untuk malah memberinya argumentasi yang dapat digunakan di kemudian hari.

12- Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia telah meneguhkan Yusuf sejak awal perjalanannya. Ketika dia berada di dalam sumur, Allah mewahyukan kepadanya: *"Kelak kamu akan memberitakan perbuatan mereka ini, sedangkan mereka tidak menyadari."* Namun, kapan pengungkapan ini terjadi? Setelah beberapa waktu kemudian.

(Mereka datang kepada ayah mereka pada waktu malam dengan menangis (16). Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba lari dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memakannya. Dan engkau tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar (17)." Mereka datang membawa baju Yusuf dengan darah palsu. Ya'qub berkata: *"Sebenarnya diri kalian telah memandang baik suatu urusan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (yang kuhadapi). Dan Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan (18)."*

13- Orang yang berpura-pura akan terbongkar aibnya oleh mereka yang memiliki binsight/kebijaksanaan kuat, meskipun ia menggunakan sebuah tipu daya. Mereka datang kepada ayahnya pada waktu malam dengan menangis - ini adalah suatu rekayasa. *(Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba lari dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memakannya.")*.

14- Kebolehan dalam membaca pertanda (indikasi) pada suatu perkara. Ya'qub melihat baju yang tidak ada bekas gigitan serigala, baju yang utuh namun dibasahi darah. Bagaimana mungkin serigala memakannya? Serigala macam apa yang memiliki selera untuk mendekati anak, melepas bajunya, kemudian baru memakannya? Bagaimana serigala memakannya sementara baju masih utuh tanpa ada robekan?

15- Dibolehkannya dan disyariatkannya perlombaan, yang dapat dilakukan pada kuda, panah... yang hanya berlaku pada ujung panah, atau pada unta dan kuda, serta panah⁹.

Perkara-perkara yang membantu jihad diperbolehkan untuk dilombakan dengan hadiah. Adapun jika bukan perkara yang membantu jihad dan menyebarkan agama, maka tidak diperbolehkan mengadakan perlombaan dengan hadiah. Maka perlombaan terbagi menjadi tiga jenis:

[9] Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada hadiah kecuali pada ujung panah, kaki atau kuku." (Sunan Tirmidzi, bab tentang hadiah dan perlombaan)
 Dalam Kitab Al-Mughni (jilid 9 halaman 368) dikatakan: "Buku tentang Hadiah dan Pemanah - Perlombaan diperbolehkan berdasarkan Sunnah dan Ijma'. Adapun Sunnah, diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ mengadakan perlombaan kuda yang dilatih dari Al-Hafiyah ke Tsaniyyah Al-Wada' dan kuda yang tidak dilatih dari Tsaniyyah Al-Wada' ke Masjid Bani Zuraiq (Muttafaq 'Alaih)... Adapun perlombaan dengan hadiah hanya diperbolehkan untuk kuda, unta, dan panah karena ia termasuk alat perang yang diperintahkan untuk dipelajari, dikuasai, dan unggul di dalamnya."

a- Diperbolehkan dengan hadiah

b- Diperbolehkan tanpa hadiah

c- Diharamkan

a- Diperbolehkan dengan hadiah: Misalnya lomba memanah dengan senapan, lomba menembak dengan pesawat, tank, atau dengan sarana apapun untuk menembak karena hal ini membantu jihad sehingga diperbolehkan memberikan hadiah. Ibnu Taimiyah memasukkan perlombaan yang membantu menyebarkan agama. Misalnya jika kita mengadakan lomba menghafal Al-Qur'an, Hadis, dan ilmu pengetahuan, maka diperbolehkan dengan hadiah.

b- Kategori tanpa hadiah, seperti lomba lari dan menyelam. Sebagian ulama mengatakan hal ini termasuk kategori pertama karena membantu jihad, sehingga lomba lari diperbolehkan tanpa hadiah.

c- Yang diharamkan: Seperti adu ayam, adu domba, adu banteng. Tidak diperbolehkan baik dengan hadiah maupun tanpa hadiah karena mengandung penyiksaan terhadap hewan.

Masalah:

Apa hukum olahraga tinju? Tidak diperbolehkan karena mengandung pukulan di wajah. Demikian pula terdapat beberapa perlombaan lain yang tidak diperbolehkan karena mengandung hal-hal yang memalukan atau perjudian, dan ini hanya sebagai contoh.

16- Memberitahukan kepada orang yang diragukan perbuatannya dengan harapan dia akan bertobat. Hal ini terlihat dari ucapan (*sungguh nafsu kalian telah membuat kalian tertipu*).

17- Apakah perbedaan antara kesabaran yang indah (shabr jamil) dan kesabaran biasa?¹⁰ Para ulama mengatakan kesabaran yang indah adalah kesabaran tanpa keluhan dan putus asa, maksudnya seseorang bersabar tanpa mengeluh dan putus asa.

(Kemudian datanglah rombongan musafir, lalu mereka menyuruh penimba air mereka, maka dia pun menurunkan timba airnya. Ia berkata: "Alangkah baiknya ini, seorang anak!" Mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (19). Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, beberapa dirham yang sudah dihitung, sedang mereka tidak tertarik padanya (20). Dan orang yang membelinya dari Mesir berkata kepada istrinya: "Muliakanlah tempat tinggalnya, mudah-mudahan dia memberi manfaat kepada kita atau kita angkat dia sebagai anak." Demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan untuk mengajarnya tentang ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (21). Dan ketika Yusuf telah dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (22).)

18- Kabar gembira tentang hal yang menyenangkan (*"Alangkah baiknya ini, seorang anak!"*). Kabar gembira juga bisa tentang hal buruk (*"Beri mereka kabar gembira dengan azab yang pedih"*)¹¹. Namun, kabar gembira lebih sering digunakan untuk hal-hal yang baik.

^[10] Catatan: Manfaat ini akan diulang kembali dengan nomor 70.

^[11] Kata "tabasyir" (memberi kabar gembira) bisa untuk kebaikan dan keburukan, seperti firman Allah "Beri mereka kabar gembira dengan azab yang pedih" (Lisan Al-Arab 4/61). Memberi kabar gembira tentang azab termasuk dari kategori ejekan dan sindiran terhadap yang akan diazab.

Diperbolehkan memberikan imbalan kepada orang yang memberi kabar gembira, sebagaimana Ka'ab (semoga Allah meridhainya) ketika didatangi orang yang memberitahukan tentang taubatnya, ia melepas bajunya dan memberikannya kepada orang itu¹². Barangsiapa yang memberi kabar gembira kepadamu dan mengatakan 'kamu berhasil', atau datang memberi kabar kelahiran anak, atau memberi kabar baik, maka balaslah kabar gembira itu dengan hadiah apa pun yang membuatnya senang atau dengan sesuatu yang menyenangkan hatinya sebagai balasan atas kegembiraan yang ia berikan kepadamu. Ungkapan umum 'berikan kabar gembiranya' memang memiliki alasan.

19- Kata "syira" (membeli) dapat digunakan untuk makna menjual dan membeli¹³. Sebagaimana firman (Dan mereka menjualnya dengan harga

[12] Sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang tiga orang yang tertinggal, yang terdapat dalam dua kitab shahih (Wahai Ka'ab bin Malik, gembirakanlah dirimu) Ucapannya (lalu orang-orang pergi memberi kabar gembira kepada kami) di dalamnya terdapat dalil dianjurkannya memberi kabar gembira dan ucapan selamat kepada orang yang mendapatkan nikmat nyata atau terlepas dari kesulitan berat dan sejenisnya. Anjuran ini bersifat umum untuk setiap nikmat yang diperoleh atau kesulitan yang hilang, baik dari urusan agama maupun dunia.

Ucapannya (lalu aku sujud) adalah dalil bagi imam Syafi'i dan para pengikutnya tentang disunnahkannya sujud syukur untuk setiap nikmat nyata yang diperoleh atau nikmat nyata yang hilang.

Ucapannya (lalu ia mengumumkan kepada orang-orang) artinya memberitahu mereka. Ia berkata: lalu aku melepas pakaianku dan memberikannya kepadanya sebagai kabar gembira. Di dalamnya terdapat anjuran (Syarah Nawawi untuk Muslim 17/95)

Saya katakan: Disunnahkan bagi yang mendapatkan kabar gembira untuk sujud kepada Allah sebagai rasa syukur saat itu juga, dalam kondisi apa pun. Tidak disyaratkan menghadap kiblat, tidak disyaratkan dalam keadaan suci, dan tidak ada bacaan khusus.

[13] Syarahu dan ishtarahu: menjualnya. Allah berfirman: (Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya karena mencari keridhaan Allah) (Al-Baqarah: 207), dan berfirman: (Dan mereka menjualnya dengan harga murah beberapa dirham yang terbatas) (Yusuf: 20). Dan firman-Nya: (Mereka itulah orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan).

murah), maksudnya menjualnya dengan harga yang rendah. Kata "syira" dalam bahasa juga dapat diartikan menjual¹⁴.

20- Menjual orang merdeka dan memakan hasil penjualannya adalah dosa besar¹⁵. Demikianlah yang dilakukan oleh mereka, menjual orang merdeka dan memakan hasil penjualannya.

21- Nikmat Allah kepada Yusuf adalah menjadikannya tumbuh di rumah yang mulia¹⁶ dan bukan dalam keadaan hina atau direndahkan. Oleh karena itu, pemimpin Mesir berkata kepada istrinya, *"Muliakanlah tempat tinggalnya, semoga dia bermanfaat bagi kita atau kita angkat sebagai anak..."*.

22- Apabila seorang pemuda tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, maka Allah akan memberikannya ilmu dan hikmah. *"Dan ketika dia mencapai kedewasaannya, Kami memberikan kepadanya hukum dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."*

"Dan wanita (Zulaikha) yang di rumahnya Yusuf tinggal, menggoda dirinya, dan dia mengunci pintu-pintu (rumah) seraya berkata, 'Marilah (datangi aku)!' Yusuf

Saya katakan: Dalam keindahan bahasa pada surah ini, disebutkan penjualan dengan kata "wasyarauhu" dan pembelian dengan kata "waqaalalladzii ishtarohu", sehingga membedakan antara dua makna dengan perbedaan struktur kata.

^[14] Ini dalam bahasa disebut (al-Adhdhaad), seperti (qar' digunakan untuk haid dan suci) (yuthiiquunahu artinya mereka mampu dan tidak mampu), yaitu suatu kata dapat memiliki makna dan dapat pula bermakna kebalikannya di tempat lain.

^[15] Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Allah berfirman, "Tiga orang yang akan Aku jadikan lawan di hari Kiamat: seseorang yang memberi dengan nama-Ku kemudian berkhianat, seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya, dan seseorang yang menyewa pekerja kemudian tidak membayar upahnya".

^[16] Hikmahnya adalah: Meskipun dia dibesarkan di rumah yang mulia, dia tidak tergoda baik sebelum dipenjara maupun setelah keluar dan berkuasa atas gudang-gudang di Mesir. Di dalamnya juga terdapat bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa beragama hanya untuk orang miskin, bukan untuk orang kaya.

menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.' Dan sesungguhnya wanita itu berkeinginan (mendekap) dirinya, dan dia (Yusuf) pun berkeinginan (mendekap) wanita itu, sekiranya dia tidak melihat tanda (kebesaran) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya kejelekan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas."(24).

23- Bahaya berduaan (khalwat) dengan perempuan¹⁷ di dalam rumah (seperti ayat: *"Dan wanita yang di rumahnya Yusuf tinggal menggoda dirinya, dan dia mengunci pintu-pintu (rumah)"*). Keadaan berduaan yang diharamkan ini dapat mengakibatkan malapetaka besar.

24- Tipuan Zulaikha terhadap Yusuf, di mana ia menggunakan berbagai cara untuk menjatuhkannya ke dalam perbuatan haram:

Pertama: Dialah yang merayu, tidak dimulai kejahatan darinya melainkan dari dirinya sendiri. Ketika seorang perempuan mengajak laki-laki kepada perbuatan haram berbeda dengan sebaliknya, karena jika perempuan yang mengajak laki-laki, maka ia akan menghilangkan hambatan psikologis. Laki-laki biasanya takut jika mengajak perempuan kepada perbuatan haram karena khawatir ditolak atau perempuan akan meminta pertolongan keluarganya. Namun jika perempuan yang mengajak, maka situasinya berbeda.

Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis tentang tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali

[17] Dari Uqbah bin Amir: Rasulullah ﷺ bersabda: "Berhati-hatilah kalian memasuki tempat para wanita." Seorang laki-laki Anshar bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan ipar?" Beliau menjawab, "Ipar adalah maut."

naungan-Nya: "(Termasuk) seorang laki-laki yang diajak oleh perempuan terhormat dan cantik..."¹⁸

Mengapa? Karena perbuatan haram menjadi terasa mudah karena dialah (wanita) yang mengajak duluan.

Apa saja sarana untuk menarik/menggoda?

Pertama: Dia (Zulaikha) merayu.

Kedua: Yusuf berada di rumahnya, artinya bukan orang asing, sehingga tidak akan dicurigai saat masuk rumah.¹⁹

Ketiga: Dia mengunci pintu dan tidak ada pengawas, ini makin mendorong untuk terjatuh pada perbuatan haram.

Keempat: Dia mendorongnya dan berkata "*Marilah padaku*". Datanglah... Ayo...

Kelima: Dia masih muda, dan dorongan zina pada pemuda lebih besar.

Keenam: Dia adalah majikannya yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dan dipatuhi.

^[18] Hadis lengkapnya: "Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Tuhannya, laki-laki yang hatinya terpaut pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah berkumpul dan berpisah karena-Nya, laki-laki yang diajak oleh perempuan terhormat dan cantik namun ia berkata 'Aku takut kepada Allah', laki-laki yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan laki-laki yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya meleleh."

^[19] Di zaman kita sekarang, adalah hal yang umum terjadi bahwa sebagian besar kasus zina terjadi di antara kerabat karena mudahnya mereka masuk ke rumah satu sama lain, seperti anak paman, anak paman dari ibu, saudara laki-laki yang masuk ke rumah saudaranya, bahkan mungkin teman dekat sekalipun.

Ketujuh: Dia adalah seorang budak, dan dorongan zina pada budak lebih besar daripada orang merdeka karena orang merdeka takut pada aib, sedangkan budak dipandang dari level yang lebih rendah.

Kedelapan: Yusuf adalah orang asing di negeri itu, dan orang asing tidak takut pada aib seperti penduduk asli.

Kesembilan: Perempuan itu cantik, dan godaan zina dengan perempuan cantik lebih besar.

Kesepuluh: Perempuan itu memiliki kekuasaan yang dapat membelanya, yakni tentang suaminya, sehingga dorongan zina makin besar.

Kesebelas: Suaminya tidak cemburu, meskipun mengetahui apa yang terjadi namun membiarkannya, hanya berkata "Lupakan ini..." atau "Mohon ampun atas dosamu..."

Kedua belas: Dia meminta bantuan tipu daya dari para wanita untuk menambah godaan.

Ketiga belas: Dia mengancamnya dengan penjara.

Jadi, terdapat banyak sekali alasan yang mendorong Yusuf untuk berzina, namun dia tetap teguh dan tidak berzina. Dengan demikian, dia mencapai kedudukan yang sangat agung di sisi Allah.

25- Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi menolong para kekasih-Nya di saat-saat sulit dengan hal-hal yang menguatkan mereka (seandainya tidak melihat bukti Rabb-nya) maka dia hampir (terseret), namun Allah memperlihatkan kepadanya suatu bukti yang membuatnya berpaling. Allah menolong kekasih-Nya di saat-saat sulit.

Apa bentuk bukti tersebut?

Dikatakan: Dia melihat wajah ayahnya Yakub, dikatakan pula dia melihat tangan Yakub yang terulur. Demikianlah dikatakan, namun tidak ada dalil yang pasti. Cukuplah kita mengatakan bahwa itu adalah bukti dari Allah untuk Yusuf yang membuatnya berpaling dari perbuatan haram tersebut.²⁰

26- Manusia tidak akan tetap teguh di atas kebenaran tanpa pertolongan Allah. Tanpa taufik dan bimbingan Allah, dia tidak akan mampu teguh di atas kebenaran (*demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian*).²¹

[20] Bukti yang dilihat Yusuf adalah bukti yang mengingatkan hamba akan qadar (ketentuan) Allah dan keagungan-Nya. Karena itu, ketika seseorang berbuat buruk, dia jatuh dalam kebodohan yang membuatnya lupa akan qadar dan keagungan Allah. Allah berfirman: "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS An-Nisa: 17)

Dalam tafsir Ibnu Katsir (1/615) disebutkan: Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang berbuat buruk karena kebodohan, kemudian bertaubat, bahkan sebelum malaikat mencabut nyawanya saat sekarat. Mujahid dan yang lainnya berkata: Setiap orang yang mendurhakai Allah, baik dengan sengaja maupun tidak, adalah bodoh hingga dia meninggalkan dosa tersebut.

Dari Abu Al-'Aliyah diriwayatkan bahwa para sahabat Rasulullah saw. berkata: Setiap dosa yang dilakukan seorang hamba adalah kebodohan. Dari Mujahid: Setiap pelaku maksiat kepada Allah adalah bodoh saat melakukannya. Dari Ibnu Abbas: Kebodohannya adalah berbuat buruk.

[21] Hal ini juga terbukti pada Nabi kita. "Dan mereka hampir sekali-kali akan memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu agar kamu membuat-buat sesuatu yang lain terhadap Kami, dan kalau begitu tentulah mereka menjadikanmu sahabat. Dan sekiranya Kami tidak mengokohkanmu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (QS Al-Isra: 73-74)

Dalam riwayat At-Tirmidzi (2140) dari Anas, dia berkata: Rasulullah sering mengucapkan: "Wahai Dzat Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepada Anda dan kepada apa yang Anda bawa. Apakah Anda khawatir pada kami?" Beliau menjawab: "Ya, sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari Allah, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya."

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu, dan wanita itu mengoyakkan baju gamis Yusuf dari belakang. Dan mereka mendapati tuannya di dekat pintu. Wanita itu berkata, 'Apa balasan bagi orang yang bermaksud buruk terhadap keluargamu, kecuali ia harus dipenjarakan atau mendapat siksa yang pedih?'" (25)

Yusuf berkata, 'Dialah yang merayu aku untuk menyelewengkan diriku.' Dan seorang saksi dari keluarganya memberikan kesaksian: 'Jika baju gamis itu koyak dari depan, maka perempuan itulah yang benar, dan Yusuf termasuk orang yang berdusta. (26)

Tetapi jika baju gamis itu koyak dari belakang, maka perempuan itulah yang berdusta, dan Yusuf termasuk orang yang benar.' (27)

Setelah melihat baju gamis itu koyak dari belakang, dia (suami wanita) berkata, 'Sesungguhnya ini adalah tipu daya kalian. Sungguh, tipu daya kalian sangatlah besar.' (28)

'Yusuf, berpalinglah dari ini, dan wahai istriku, mohonlah ampun atas dosamu. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang bersalah.' (29)"

27- Kesaksian kerabat atas kerabatnya lebih kuat daripada kesaksian orang asing atas kerabat. *(Dan bersaksi seorang saksi dari keluarganya)* Ibnu Abbas berkata: Dia adalah seorang laki-laki tua yang berjanggut, dan ini lebih shahih daripada pendapat lain bahwa dia seorang anak kecil yang dibicarakan oleh Allah. Adapun cerita bayi yang berbicara itu lemah²² dalam konteks saksi ini.

[22] Hadits [Tidak ada yang berbicara di dalam ayunan kecuali empat orang: Isa, saksi Yusuf, Juraij, dan anak pengasuh Firaun] diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab Al-Kabir (hadits lemah menurut Jami' as-Shaghir/2140).

Yang shahih adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (3436) dari hadits Abu Hurairah dari Nabi, yang menceritakan kisah panjang tentang beberapa kejadian luar biasa, termasuk cerita seorang anak kecil yang berbicara.

Yang paling kuat adalah dia seorang laki-laki tua yang berjanggut. Di sini terdapat penggunaan petunjuk/indikasi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Maksudnya, jika bajunya robek dari belakang berarti dialah (wanita) yang mengejanya sedangkan dia (Yusuf) melarikan diri. Jika bajunya robek dari depan, berarti dialah yang menyerang dan wanita itu membela diri.

28- Besarnya tipu daya wanita.²³ Allah berfirman *"Sesungguhnya tipu daya kalian sangat besar"*. Barangsiapa memperhatikan bagaimana wanita ini merancang persekongkolan, mengunci pintu-pintu, menggodanya, dan memanfaatkan para wanita lain, maka akan mengerti bahwa ketika seorang wanita ingin melakukan tipu daya, dia akan melakukannya. Ini adalah sesuatu yang Allah ciptakan dan dipandang sebagai perkara besar.

29- Besarnya ketampanan Yusuf yang memikat hati, dan Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Yusuf diberi separuh ketampanan."²⁴ Separuh ketampanan dunia ada pada diri Yusuf.

Ayat: *"Dan berkatalah para wanita di kota (Mesir): 'Istri Al-Aziz membujuk pemuda (Yusuf) untuk menyelewengkan dirinya. Sungguh, cintanya telah mencengkeram hatinya. Sesungguhnya kami melihatnya dalam kesesatan yang nyata.' (30)*

Ketika dia mendengar tipu daya mereka, dia mengundang mereka dan menyediakan tempat duduk untuk mereka. Dia memberikan setiap wanita

[23] Dari Usamah bin Zaid, Nabi ﷺ bersabda: "Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki setelahku selain wanita." (Bukhari 5096)

[24] Ini adalah sebagian dari hadits Isra, Nabi bersabda: "Kemudian aku diangkat ke langit ketiga. Jibril meminta izin. Ditanyakan: 'Siapa kamu?' Jibril menjawab. Ditanya: 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab: 'Muhammad' Ditanya: 'Apakah dia telah diutus?' Dijawab: 'Ya, dia telah diutus.' Maka dibukakan pintu untuk kami. Tiba-tiba aku melihat Yusuf dan dia telah diberi separuh keindahan. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku." (Riwayat Muslim/162)

sebilah pisau dan berkata: 'Keluarlah (temuilah) mereka!' Ketika mereka melihatnya, mereka terpesona dan memotong tangan mereka seraya berkata: 'Maha Suci Allah, ini bukanlah manusia. Ini adalah malaikat mulia.' (31)

Wanita itu berkata: 'Inilah dia yang kamu cela aku karenanya. Sungguh, aku telah membujuknya untuk menyelewengkan dirinya, tetapi dia menolak. Dan jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan, niscaya dia akan dipenjarakan dan menjadi orang yang hina.' (32)"

30- Cepatnya Penyebaran Gosip di Kalangan Wanita. *"Dan berkatalah para wanita...* Begitu sebuah berita seperti ini diterima oleh suatu media berita, seketika itu pula berita sudah tersebar di seluruh kota. Berita beredar dengan cepat tentang istri Al-Aziz yang merayu pemudanya. *Ketika dia mendengar tipu daya mereka,* dia ingin membalas dengan cara mengumpulkan mereka, menyediakan tempat duduk, memberikan pisau kepada setiap wanita, dan menyuruh Yusuf keluar menghadap mereka.

Yusuf, seorang pelayan di rumah itu yang terpaksa harus patuh, keluar menghadap mereka. Ketika melihatnya, mereka begitu terpesona dengan ketampanannya sehingga melupakan pisau yang ada di tangan mereka. Mereka memotong tangan mereka dan darah mengalir tanpa mereka sadari rasa sakitnya. Ini menunjukkan betapa luar biasa tampannya Yusuf, sampai-sampai rasa sakit akibat tangan terpotong pun tidak mereka rasakan saat melihatnya.

31- Malaikat Dikenal dengan Keindahan Fisik. Telah menetap dalam pemahaman manusia bahwa malaikat memiliki keindahan fisik yang luar biasa. Karena itulah, ketika para wanita melihat kecantikan Yusuf, *mereka berkata: "Ini bukan manusia, ini adalah malaikat mulia."* Dalam keyakinan

masyarakat, malaikat dikenal sangat indah, sementara setan digambarkan sangat buruk rupa.

Dikisahkan bahwa Al-Jahizh²⁵ sedang duduk, kemudian datanglah seorang wanita bersama seorang tukang emas. Wanita itu mengatakan sesuatu dan menunjuk ke arah Al-Jahizh, lalu pergi. Al-Jahizh heran, lalu mengikutinya hingga sampai di tempat tersebut.

Dia bertanya, "Apa ini?"

Tukang emas menjawab, "Seorang wanita datang kepadaku dan berkata, 'Buatkan aku perhiasan dengan gambar syetan.' Aku balik bertanya pada wanita itu, 'Bagaimana aku tahu bentuk syetan sampai bisa membuatnya untukmu?' Wanita menjawab, 'Ada di belakangku,' lalu dia membawaku kepadamu untuk menunjukkan contohnya (gambar syetan)."

Maka tertanam dalam pikiran manusia bahwa syetan memiliki rupa yang buruk, sedangkan malaikat memiliki rupa yang indah. Allah Azza wa Jalla berfirman tentang Jibril *"Memiliki kekuatan yang sempurna"* (An-Najm:6) yang berarti keindahan²⁶. Dan tentang pohon Zaqqum, Allah berfirman *"Buahnya seperti kepala syetan"* (Ash-Shaffat:65) dalam konteks keburukan.

[25] Al-Jahizh adalah seorang tokoh dari aliran Mu'tazilah yang inovatif. Meskipun dia seorang penulis berbakat dan sastrawan yang brilian, dia menyimpang dalam masalah akidah.

[26] Allah berfirman tentang hamba dan rasul-Nya Muhammad, bahwa Jibril yang membawa wahyu kepadanya "Sangat kuat". Sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya (Al-Quran) ini adalah perkataan rasul yang mulia, yang mempunyai kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhan yang mempunyai Arasy, yang ditaati dan dipercaya."

Di sini Allah mengatakan "Memiliki kekuatan". Ibnu Abbas berkata: "Memiliki penampilan yang indah". Qatadah berkata: "Memiliki tubuh yang tinggi dan indah."

Tidak ada pertentangan antara kedua pernyataan ini, karena Jibril memang memiliki penampilan yang indah dan kekuatan yang dahsyat.

"(Yusuf) berkata: 'Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya. Dan jika Engkau tidak memalingkan tipu daya mereka dariku, aku akan condong kepada mereka dan termasuk orang-orang yang bodoh.' (33)

Maka Tuhannya memperkenankan doanya dan memalingkan tipu daya mereka darinya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (34)

Kemudian setelah mereka melihat tanda-tanda (bukti), mereka memutuskan untuk memenjarakannya untuk sementara waktu. (35)"

32- Pelajaran Tentang Keteguhan Seorang Muslim

Seorang muslim, jika dihadapkan pada pilihan antara bermaksiat atau sabar menghadapi kesulitan, maka dia akan memilih bersabar dan lebih memilih menaati Allah, meskipun mereka akan menyebabkannya mendapatkan keburukan. Hal ini tercermin dalam ucapan Yusuf: *"Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya."*

Permohonan pertolongan Yusuf kepada Allah *"Dan jika Engkau tidak memalingkan tipu daya mereka dariku"* mengandung makna bahwa manusia pada hakikatnya lemah. Yusuf menyadari bahwa tanpa pertolongan Allah, manusia akan mudah lemah dan resitensinya akan runtuh.

Setiap orang yang dihadapkan pada godaan haram seharusnya berlindung kepada Allah melalui doa, memohon agar dibebaskan dari godaan tersebut dan diselamatkan dari keburukan serta perbuatan keji.

33- Respon Allah kepada Kekasih-Nya dan Para Da'i yang Ikhlas

Dalam hadits shahih dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda: "Sedekah tidak halal bagi orang kaya dan orang yang kuat (sehat)."

"Dan Tuhannya memperkenankan doanya dan memalingkan tipu daya mereka darinya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar" - Dia mendengar doa hamba-Nya, *"(Maha) Mengetahui"* - tentang keadaan hamba yang berdoa kepada-Nya.

Ayat selanjutnya: *"Dan masuk bersamanya ke penjara dua pemuda. Salah seorang di antara keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,' dan yang lain berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku yang dimakan burung.' Jelaskanlah kepada kami takwil mimpi ini. Sesungguhnya kami melihatmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.' (36)"*

34- Sesungguhnya orang-orang saleh dikenal dari wajah mereka, maksudnya sekarang ada dua orang di penjara bersamanya Yusuf, mengapa mereka berlingung kepadanya? Apakah mereka mengenal Yusuf sebelumnya bahwa dia memiliki ilmu? Atau bahwa dia mampu menafsirkan mimpi? Tidak.

Mengapa mereka berlingung kepadanya? *(Sesungguhnya kami melihatmu termasuk orang-orang yang berbuat baik)* artinya padamu terdapat tanda-tanda kebaikan dan ciri-ciri orang saleh²⁷ – Jadi, orang-orang saleh akan terlihat dan orang-orang mencintai mereka serta tertarik kepada mereka – meskipun penduduk negeri adalah orang-orang kafir, juru masak raja dan tukang roti kafir, serta rajanya pun kafir dan negerinya kafir, namun Yusuf

^[27] Bukan berarti jika kamu ditanya karena memiliki tanda-tanda kesalehan, kamu memberikan fatwa tanpa ilmu, dan sangat besar dosanya jika kamu mengatakan sesuatu tanpa ilmu. Sesungguhnya hal ini termasuk perkara yang umum terjadi, yaitu banyaknya fatwa orang-orang tentang agama tanpa ilmu. (Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melakukan kezaliman tanpa hak, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan Allah padanya suatu keterangan, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui) (Al-A'raf: 33)

adalah satu-satunya yang bertauhid, mereka berlindung kepadanya *(Sesungguhnya kami melihatmu termasuk orang-orang yang berbuat baik)* keadaanmu, perilakumu, penampilan dan perbuatanmu, engkau adalah orang yang termasuk muhsinin (berbuat baik). Sebagaimana kata orang awam *"(dia) dari keluarga Allah"*.

(Yusuf berkata): "Tidak akan datang kepada kalian berdua makanan yang direzekikan, melainkan aku akan memberi tahu kalian berdua tentang takwilnya sebelum makanan itu datang. Demikianlah ilmu yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan mereka tidak percaya akan adanya akhirat. (37)

Dan aku mengikuti agama nenek moyangku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Kami tidak patut mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (38)

Wahai teman-teman sepenjara, manakah yang lebih baik: tuhan-tuhan yang bermacam-macam atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (39)

Apa yang kalian sembah selain Dia hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian namai, yang Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun tentangnya. Hukum itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (40)

Wahai teman-teman sepenjara, salah seorang di antara kalian akan memberi minum tuannya dengan arak, sedang yang lain akan disalib, lalu burung akan makan dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kalian berdua tanyakan." (41)

Dan Yusuf berkata kepada orang yang dia yakin akan selamat di antara mereka berdua: "Sebutlah aku di sisi tuanku." Tetapi setan membuat dia lupa untuk menyebut (Yusuf) kepada tuannya, maka Yusuf tetap tinggal dalam penjara beberapa tahun. (42)

35- Bahwa seorang dai (pendakwah) jika ingin mengajarkan kebenaran kepada seseorang, maka ia harus membuat mereka percaya kepadanya dan meyakinkan mereka bahwa mereka telah menemukan seorang ahli. Dia berkata *(tidak akan datang kepada kalian berdua makanan...)* sebelum menjawab untuk mendapatkan kepercayaan.

Seorang dai membutuhkan yang pertama adalah mendapatkan kepercayaan dari yang didakwahi, dan ini adalah perkara yang sangat penting. Sebab beberapa orang yang didakwahi mungkin akan datang kepada seorang dai, maka dai tersebut harus menjadi seorang yang ahli dan memiliki sesuatu yang dapat ia berikan serta dapat dipercaya. *(Yusuf berkata): "Tidak akan datang kepada kalian berdua makanan yang direzekikan, melainkan aku akan memberi tahu kalian berdua tentang takwilnya sebelum makanan itu datang. Demikianlah ilmu yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan mereka tidak percaya akan adanya akhirat. (37) Dan aku mengikuti agama nenek moyangku).* Dia memulai pembicaraan tentang dakwah tauhid, yang merupakan pelajaran selanjutnya.

36- Bahwa seorang dai (pendakwah) pertama kali memulai dakwahnya dengan tauhid. Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Muadz ke Yaman dan bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum yang berasal dari Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau ajak mereka adalah beribadah kepada Allah. Jika mereka telah mengenal Allah,

maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka lima shalat dalam sehari semalam. Jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat dari harta mereka yang akan dikembalikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Jika mereka telah menaatinya, maka ambillah dari mereka dan jauhilah harta-harta terbaik milik manusia."²⁸

Allah berfirman: *"Dan aku mengikuti agama nenek moyangku Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun."* Dan sebelumnya Dia berfirman: *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, dan mereka tidak percaya akan akhirat."*

Kemudian dia (Yusuf) memulai pembicaraan dengan: "Wahai teman-teman sepenjara, manakah yang lebih baik: tuhan-tuhan yang bermacam-macam ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" Padahal mereka bertanya kepadanya tentang mimpi dan sedang menunggu jawaban tentang mimpi tersebut. Namun dia tidak akan menjawab sebelum mengajarkan kepada mereka hal yang lebih penting, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadis shahih [Dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi : "Kapan hari Kiamat ya Rasulullah?" Nabi bertanya: "Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?" Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak mempersiapkan banyak shalat, puasa, atau sedekah, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Nabi bersabda: "Engkau bersama orang yang kau cintai."²⁹

Maksudnya, apakah yang terpenting saat ini adalah mengetahui waktu kiamat atau mempersiapkan diri menghadapinya? Dia mengalihkan perhatian

^[28] Riwayat Bukhari (1458)

^[29] Bukhari (6171)

penanya dari hal yang kurang penting kepada hal yang lebih penting. Mereka bertanya tentang mimpi, namun jawaban pertama yang diberikan adalah tentang tauhid.

37- Bahwa menafsirkan mimpi adalah fatwa³⁰ *(Telah diputuskan perkara yang kalian berdua tanyakan)*. Oleh karena itu, para ulama mengatakan tidak boleh bagi siapa pun yang tidak mengerti tentang penafsiran mimpi untuk berbicara tentangnya. Sebagian orang ketika diceritai mimpi akan berkata "Saya akan coba" - Apa yang akan dicoba? Seseorang harus memiliki ilmu, atau memang tidak ada yang namanya "coba-coba". *(Telah diputuskan perkara yang kalian berdua tanyakan)*.

Syekh Sa'ad bin Sa'di rahimahullah menyebutkan bahwa berbicara tentang mimpi sama seperti memberikan fatwa, dan berbicara tentangnya tanpa ilmu adalah dosa, sama seperti berfatwa tanpa ilmu.

38- Dibolehkannya mengambil sebab-sebab yang diperbolehkan untuk menyelamatkan diri. Dia (Yusuf) berkata: *"Sebutkan aku di sisi tuanmu"* dengan harapan ketika dia keluar, kisahnya akan diceritakan kepada raja, dan raja mungkin akan melakukan penyelidikan yang dengannya Yusuf akan dikeluarkan dari penjara dalam keadaan bebas.

Namun setan melakukan tipu daya terhadap para kekasih Allah. Orang tersebut melupakan hal itu setelah keluar dari penjara, dan mungkin dia

^[30] Program-program penafsiran mimpi di televisi sudah sangat marak, maka perlu diketahui bahwa salah satu syarat menafsirkan mimpi adalah kebaikan/kesalehan penafsirannya. Apa yang kita lihat dari ulama-ulama buruk yang duduk bersama penyiar-penyiar perempuan yang berpakaian terbuka dan memberikan fatwa kepada orang-orang, maka hal ini tidak patut untuk diambil pendapatnya. Karena dia bodoh dengan duduknya di tempat bersama perempuan yang berpakaian terbuka tanpa mengingkari perbuatannya, berarti dia menyetujui perbuatan besarnya ini... apakah ini termasuk orang-orang saleh yang pendapatnya dapat diambil???

bergembira karena temannya mati sedangkan dia selamat, sehingga kegembiraan membuatnya melupakan kisah lama. *(Dan dia teringat setelah beberapa waktu).*³¹

Kata "adzkarā" (teringat) asalnya adalah "adztakara" (dengan huruf dzal dan ta) dengan pola "iftaala", keduanya mirip. Ta dianggap berat setelah dzal, sehingga dzal diubah. Dzal dan dal sama-sama berat dan berurutan, maka dzal dan dal dilebur (idgham) sehingga menjadi dal yang diperkuat. Penekanan (tasydid) menandakan adanya huruf yang masuk ke dalam huruf lain.

(Raja berkata): "Sesungguhnya aku melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus, dan tujuh bulir gandum yang hijau dan yang lainnya kering. Wahai para pembesar, berikanlah pendapat kalian tentang mimpiku ini, jika kalian memang dapat menafsirkan mimpi." (43)

Mereka menjawab: "Ini hanyalah mimpi yang tidak bermakna, dan kami tidak mengerti tentang penafsiran mimpi." (44)

Berkatalah orang yang selamat di antara mereka dan teringat setelah beberapa waktu: "Aku akan memberitahu kalian tentang takwilnya, maka utuslah aku." (45)

"Wahai Yusuf yang jujur, berilah kami penjelasan tentang tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus, dan tujuh bulir gandum yang

^[31] Dzīkr (ingatan): menyimpan sesuatu dalam ingatan. Mereka mengubah ta iftaala dengan dzal tanpa lebur. Allah berfirman: "Dan dia teringat setelah beberapa waktu", artinya dia ingat setelah lupa. Asalnya "adztakara" kemudian dilebur. (Lisan al-Arab, materi dzīkr)

hijau dan yang lainnya kering, supaya aku dapat kembali kepada orang-orang, mudah-mudahan mereka mengetahui." (46)

Yusuf berkata: "Kalian akan bercocok tanam selama tujuh tahun berturut-turut. Apa yang kalian tuai, biarkanlah dia di tangkainya kecuali sedikit untuk dimakan." (47)

"Kemudian akan datang sesudah itu tujuh tahun yang sulit, yang akan menghabiskan apa yang telah kalian simpan, kecuali sedikit yang kalian simpan." (48)

"Kemudian akan datang sesudah itu satu tahun di mana manusia akan diberi hujan (rahmat) dan di mana mereka dapat memerah (buah)." (49)

39- Sesungguhnya mimpi yang benar dan nyata mungkin dilihat oleh orang kafir, tetapi jarang terjadi. Seperti raja yang melihat tujuh sapi gemuk dan tujuh tangkai gandum, ini adalah mimpi yang benar, yang penafsirannya benar-benar terjadi dan menunjukkan bahwa akan ada tujuh tahun kesuburan kemudian tujuh tahun paceklik, dan setelah satu tahun akan datang kelapangan. Jadi, orang kafir mungkin melihat mimpi yang benar, tetapi jarang. Adapun yang paling sering melihat mimpi yang benar dan nyata adalah orang-orang beriman.

40- Bahwa orang yang pergi kepada Yusuf, Yusuf mengajarnya tanpa imbalan.... artinya Yusuf tidak berkata "Keluarkan aku terlebih dahulu, baru aku akan memberitahu kalian apa takwil mimpi tersebut."

Dia bisa saja berkata "Keluarkan saya dari penjara dulu baru saya akan bicara. Biarkan saya di penjara, saya tidak akan memberi tahu kalian..." Namun Yusuf memberikan ilmu tanpa imbalan. Ketika orang itu berkata, "*Yusuf, wahai orang yang jujur! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang*

gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." (46) Dia langsung menjawab, "Kamu akan bercocok tanam tujuh tahun..."

41- Bahwa dalam ayat ini terdapat prinsip-prinsip ekonomi dan penyimpanan harta. Mengapa? Karena dia berkata "Biarkan biji-bijian tetap pada tangkainya" dan jika biji-bijian dilepaskan dari tangkainya, akan lebih mudah rusak dibandingkan jika tetap dalam tangkainya. Oleh karena itu dia berkata *"Biarkan biji-bijian tetap pada tangkainya"* karena ini lebih menjaga (kualitasnya)...

"Kecuali sedikit dari apa yang kamu makan." Jadi, harus ada tindakan pencegahan dan mengambil dari masa kemakmuran untuk masa kesulitan. Sekarang kalian makan sedikit dari hasil panen dan sisanya disimpan. *"Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa yang kalian simpan."* Ini adalah dasar-dasar ekonomi. Lihatlah bagaimana kenabian mencakup perencanaan masa depan dan menghadapi keadaan darurat, dimana tujuh tahun paceklik mengambil misalnya dari tujuh tahun sebelumnya, bagaimana masalah penyimpanan dan bagaimana masalah pembagian persediaan untuk setiap tahun. Setiap tahun memiliki bagiannya sendiri sehingga ada pemindahan persediaan dari tahun ke tahun untuk memenuhi kebutuhan.

42- Bagaimana Yusuf mengetahui bahwa tahun ke-15 akan datang kemakmuran? dia berkata: *"Tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." (46) Dia berkata: "Kamu akan bercocok tanam*

tujuh tahun berturut-turut. Kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. (47) Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa yang kalian simpan. (48) Kemudian setelah itu akan datang tahun di mana manusia diberi hujan (pertolongan) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."

Yusuf menafsirkannya sebagai tujuh tahun kemakmuran kemudian tujuh tahun kesulitan. Dari mana Yusuf mendapatkan informasi bahwa setelah itu akan datang tahun di mana manusia diberi pertolongan (hujan) dan mereka bisa memeras (tumbuhan)? Maksudnya, tahun ke-15 ini adalah tahun kemakmuran dengan hujan dan orang-orang memeras zaitun dan mengekstrak minyak, wijen, dan seterusnya... artinya dari kemakmuran dan manusia diberi pertolongan dengan hujan?

Dikatakan bahwa ini adalah pemahaman yang Allah berikan kepada Yusuf dan Allah mengajarkannya kepadanya. Karena jika tahun ke-15 adalah tahun kekeringan dan paceklik, tidak akan ada tujuh sapi kurus dan tujuh tangkai kering, melainkan akan menjadi delapan tangkai dan delapan sapi kurus. Ketika dia melihat tujuh kemudian tujuh, artinya yang setelahnya bukanlah paceklik, jika tidak, akan menjadi delapan. Ini adalah salah satu kehalusan pemahaman dan termasuk hal yang Allah ajarkan kepada Yusuf.

(Dan raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." (50) Dia (raja) berkata: "Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka berkata: "Mahasuci Allah, kami tidak mengetahui sesuatu

keburukan darinya." Istri Al-Aziz berkata: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar." (51) "Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada, dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada tipu daya orang-orang yang berkhianat." (52) "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (53) Dan raja berkata: "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilihnya untuk diriku sendiri." Ketika dia (raja) berbicara dengannya, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." (54))

43- Bahwa seorang pendakwah kepada Allah tidak keluar kecuali setelah namanya dibersihkan agar dia keluar ke masyarakat dengan status bersih. Maksudnya, sekarang reputasi Yusuf di antara orang-orang ternodai oleh rumor ("*Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda [kebenaran Yusuf] bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.*" (35)) Mereka menyebarkan tuduhan palsu tentangnya dan mengatakan bahwa dia menggoda istri Al-Aziz dan mereka berdusta tentangnya. Maka pertama-tama yang harus dibuktikan adalah ketidakbersalahan Yusuf di hadapan orang-orang, catatan masa lalu harus dibersihkan dan masalah ini harus dikembalikan dengan jernih dan kebenaran harus ditegakkan. Oleh karena itu, ketika raja datang, dia sangat terkesan dengan tafsir tersebut—dan ini menunjukkan kedudukannya (raja), karena berkat mimpinya akan ada kebijakan untuk menyelamatkan rakyat, tidak diragukan lagi dia senang dengan hal ini—maka dia ingin memberi hadiah kepada Yusuf. Ketika raja berkata "*Bawalah dia kepadaku*", Yusuf tidak segera

keluar. Nabi Muhammad ﷺ sangat rendah hati ketika beliau berkata, "Semoga Allah merahmati saudaraku Yusuf, jika aku berada di tempatnya, aku pasti akan menjawab panggilan tersebut."³² Ini adalah sikap rendah hati dari beliau.

Yusuf memiliki pandangan jauh ke depan. Yang penting bukan hanya keluar dari penjara saat itu. Yang penting adalah memperbaiki kesalahan masa lalu, memperbaiki fitnah yang dilemparkan kepadanya. Segala sesuatu harus dikembalikan ke tempat yang seharusnya, kesalahan harus dikoreksi, dan harus dibuktikan bahwa dia tidak bersalah di hadapan orang-orang dan bahwa dia dizalimi selama bertahun-tahun di penjara. (*"Dia berkata: 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya.'"*) Ini adalah bagian terkenal dari

[32] Dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah bersabda: "Aku kagum dengan kesabaran saudaraku Yusuf dan kemurahannya, semoga Allah mengampuninya, ketika dia diutus untuk dimintai pendapat tentang mimpi. Demi Allah, kalau aku yang berada di posisinya, aku tidak akan melakukannya sampai aku keluar (dari penjara). Dan aku kagum dengan kesabaran dan kemurahannya, semoga Allah mengampuninya, ketika dia akan dikeluarkan (dari penjara), dia tidak mau keluar sampai dia menjelaskan alasannya kepada mereka. Kalau aku yang berada di posisinya, aku akan langsung menuju pintu. Dan kalau bukan karena kalimat yang diucapkannya, dia tidak akan tinggal di penjara ketika dia mencari jalan keluar dari selain Allah dengan perkataannya: "Sebutkanlah aku di hadapan tuanmu."

Mu'jam al-Thabrani Al-Kabir (11/199) dan hadits ini lemah (dha'if) karena terdapat Ibrahim bin Yazid. Al-Hafizh dalam "Tahdzib At-Tahdzib" 1/180 mengatakan: (Ibnu al-Madini berkata: "Dia lemah, aku tidak menulis apapun darinya." Dan Ad-Daraquthni berkata: "Dia perawi yang haditsnya munkar.")

Syekh Al-Albani telah menyebutkannya dalam As-Shahihah dan menyebutkan bahwa hadits ini memiliki dua pendukung. Salah satunya adalah hadits mursal dari riwayat Ibnu Ikrimah dan yang lainnya lemah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Beliau berkata: "Dengan ini riwayat tersebut menjadi kuat."

Saya (penulis) berkata: Tidak sah menggunakan hadits lemah sebagai pendukung dalam hal ini, terutama karena matan (isi) hadits ini bertentangan dengan makna kemaksuman para nabi dari mencari jalan keluar dari selain Allah. Lihat kitab Al-Manar Al-Munif fi Ash-Shahih wa Adh-Dha'if karya Ibnu Qayyim.

kisah tersebut bahwa para wanita memotong tangan mereka dalam suatu majelis... ini menjadi terkenal.

("Dia (raja) berkata: 'Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?' Mereka berkata: 'Mahasuci Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.' Istri Al-Aziz berkata: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya.'") Dan istri Al-Aziz mengakui, sehingga ketidakbersalahan Yusuf terbukti di hadapan semua orang. Oleh karena itu, ketika permintaan datang untuk kedua kalinya, kedudukannya bertambah di mata raja. Pada pertama kali *(raja berkata "Bawalah dia kepadaku")* dan pada kali kedua *("Dan raja berkata: 'Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilihnya untuk diriku sendiri.'")* Lihatlah manfaatnya, jika dia keluar pada kesempatan pertama, mungkin dia hanya akan menerima seratus ribu dan selamat tinggal. Tapi tidak! Sekarang *"aku memilihnya untuk diriku sendiri"...* ini berarti sekarang dia akan menjadi orang terdekat raja, istimewa, yang permintaannya dipenuhi, termasuk orang-orang kepercayaan. *("Ketika dia (raja) berbicara dengannya, dia berkata: 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.'")*

("Dia (Yusuf) berkata: 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.' (55) Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri (Mesir). Dia menempati posisi yang dia inginkan. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (56) Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (57))

44- Kebolehan meminta jabatan³³ jika seseorang adalah yang paling mampu menjalankannya tanpa membahayakan dirinya (*dia berkata "Jadikanlah aku*

[33] Catatan tentang batasan, sebagaimana disebutkan dalam bab tentang hal-hal yang dibenci dari ketamakan terhadap kepemimpinan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian akan sangat menginginkan kepemimpinan padahal itu akan menjadi penyesalan pada hari kiamat. Maka ia adalah sebaik-baik penyusu (ketika menjabat) namun seburuk-buruk penyapih (ketika berakhir)."

Perkataan: (Maka ia adalah sebaik-baik penyusu namun seburuk-buruk penyapih) - Ad-Dawudi mengatakan: "Sebaik-baik penyusu" maksudnya di dunia, dan "seburuk-buruk penyapih" maksudnya setelah kematian, karena dia akan dipertanggungjawabkan atas jabatan tersebut, seperti bayi yang disapih sebelum cukup umur sehingga menyebabkan kebinasaannya. Yang lain mengatakan: "Sebaik-baik penyusu" karena di dalamnya terdapat perolehan kedudukan, harta, ketaatan terhadap perintah, dan pencapaian kenikmatan indrawi dan imajinatif saat menjabatnya, dan "seburuk-buruk penyapih" ketika berpisah darinya karena kematian atau lainnya dan pertanggungjawaban yang harus dipikul di akhirat.

Dan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama dua orang dari kaumku. Salah satu dari kedua orang itu berkata: 'Angkatlah kami sebagai pemimpin, wahai Rasulullah,' dan yang lain juga mengatakan hal yang sama. Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya kami tidak memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya dan tidak pula kepada orang yang tamak terhadapnya.'"

Dan menurut At-Thabrani dari hadits Zaid bin Tsabit yang dimarfu'kan (diriwayatkan sampai kepada Nabi): "Sebaik-baik hal adalah kepemimpinan bagi orang yang mengambilnya dengan cara yang benar dan halal, dan seburuk-buruk hal adalah kepemimpinan bagi orang yang mengambilnya dengan cara yang tidak benar, yang akan menjadi penyesalan baginya pada hari kiamat." Ini membatasi apa yang disebutkan secara umum pada hadits sebelumnya, dan juga dibatasi oleh apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzarr yang berkata: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku sebagai pemimpin?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya kepemimpinan adalah amanah, dan sesungguhnya ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan cara yang benar dan menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya.'"

An-Nawawi berkata: "Ini adalah prinsip yang agung dalam menjauhi jabatan kepemimpinan, khususnya bagi orang yang memiliki kelemahan. Hal ini berlaku bagi orang yang memasukinya tanpa kemampuan dan tidak berlaku adil, maka dia akan menyesal atas kelalaiannya ketika dibalas dengan kehinaan pada hari kiamat. Adapun orang yang memang ahli dan berlaku adil dalam kepemimpinannya, maka pahalanya besar sebagaimana diperkuat oleh banyak keterangan. Namun, dalam

bendaharawan negeri") dan dia menjelaskan kemampuannya kepada raja ("Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan").

Jadi, diperbolehkan bagi seseorang untuk menyebutkan kemampuannya guna meminta jabatan untuk kepentingan masyarakat dan bukan untuk kepentingan pribadinya. Apakah Yusuf memintanya untuk kepentingan pribadinya? Tidak, melainkan untuk kepentingan seluruh negeri, kemudian dia memanfaatkan jabatan tersebut untuk berdakwah kepada Allah. Permintaan jabatan bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk manfaat agama dan kepentingan umum, bukan khusus. Lalu tidak ada yang lebih mampu dari Yusuf untuk menempati jabatan ini.

Maka diperbolehkan bagi orang yang paling mampu untuk mengajukan diri jika niatnya adalah untuk memberikan manfaat kepada kaum muslimin.

mengambil jabatan tersebut terdapat bahaya yang besar, oleh karena itu orang-orang besar menghindarinya. Dan Allah Maha Mengetahui."

Kata Al-Muhallab: Ketamakan terhadap kepemimpinan adalah penyebab orang-orang saling berperang memperebutkannya hingga darah tertumpah, harta dan kehormatan dilanggar, dan kerusakan di muka bumi menjadi besar karenanya. Aspek penyesalannya adalah bahwa seseorang mungkin dibunuh, dicopot dari jabatan, atau meninggal, sehingga dia menyesal telah memasuki jabatan tersebut karena dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pelanggaran yang dia lakukan, sementara apa yang dia tamaki telah hilang karena perpisahannya (dengan jabatan).

Beliau berkata: Dikecualikan dari hal itu orang yang memang wajib baginya (untuk menjabat), seperti ketika seorang pemimpin meninggal dan tidak ada orang lain setelahnya yang mampu menjalankan urusan selain dia. Jika dia tidak masuk dalam jabatan tersebut, akan terjadi kerusakan karena tersia-sianya berbagai urusan.

Aku (Ibnu Hajar) berkata: Ini tidak bertentangan dengan apa yang ditetapkan dalam hadits sebelumnya tentang memperoleh (jabatan) dengan cara meminta atau tanpa meminta. Dalam penggunaan istilah "ketamakan" terdapat isyarat bahwa orang yang menjalankan urusan ketika khawatir akan tersia-sia adalah seperti orang yang diberi tanpa meminta, karena umumnya tidak ada ketamakan pada orang yang kondisinya seperti ini. Dan ketamakan dapat dimaafkan bagi orang yang memang wajib baginya (untuk menjabat) karena hal itu menjadi kewajiban baginya. (Fathul Bari 13/156-158 dengan perubahan).

45- Bahwasanya Allah memberi kedudukan kepada orang-orang saleh jika niat mereka baik. Allah berfirman: *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); dia tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik (56). Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik."* Ketika Imam Syafi'i ditanya mana yang lebih utama, diuji atau diberi kedudukan?

Pertanyaan yang diajukan adalah: mana yang lebih utama bagi seorang Muslim, apakah diuji dan bersabar atas ujian, gangguan, penganiayaan dan sebagainya lalu mendapatkan pahala atasnya, atau lebih utama diberi kedudukan (kekuasaan) sehingga dapat memanfaatkan kedudukan tersebut untuk menyebarkan agama dan dakwah? Mana yang lebih baik?

Imam Syafi'i mengatakan ungkapan yang agung: "Seseorang tidak akan diberi kedudukan sebelum diuji."

Tidak ada kedudukan yang datang begitu saja dari udara. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diberi kedudukan di Madinah sampai beliau diuji di Makkah, begitu juga para sahabat, dan Yusuf adalah contohnya... Kapan dia diberi kedudukan? Setelah diuji dengan sumur, penjara, kehinaan, dan perbudakan... Pertama, mereka melemparkannya ke dalam sumur, lalu dia bersabar atas tipu daya saudara-saudaranya. Kezaliman dari kerabat terdekat adalah yang paling menyakitkan bagi jiwa.

Dia dizalimi oleh orang-orang terdekatnya, saudara-saudaranya, dan hampir mati dan binasa. Kemudian mereka mengambilnya dan menjualnya sebagai budak, dia merasakan kehinaan perbudakan, bekerja sebagai pelayan, dan

masuk penjara. Setelah bersabar atas semua itu, barulah datang kedudukan. Kedudukan tidak datang kepada Yusuf begitu saja secara langsung.

Imam Syafi'i berkata: "Seseorang tidak akan diberi kedudukan sebelum diuji." Ini adalah sunnatullah dalam dakwah, dan begitulah yang terjadi pada para nabi Allah dan para wali. Artinya, Musa mengalahkan Fir'aun setelah apa? Setelah banyak ujian. *"Mereka (Bani Israel) berkata: 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.' (Musa) menjawab: 'Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi, maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.'"* (Al-A'raf: 129)

Semua itu adalah ujian-ujian, dan inilah yang terjadi setelahnya:

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik kepada Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun." (Al-A'raf: 137)

Namun (semua itu terjadi) setelah ujian.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, betapa beliau disakiti dengan blokade ekonomi, kelaparan, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap para sahabatnya. Seorang sahabat dipukuli hingga tidak mampu duduk tegak karena pukulan, lalu dikatakan kepadanya, "Kumbang ini adalah tuhanmu," dan dia menjawab, "Ya," karena siksaan yang berat. Demikianlah (keadaan mereka) hingga Allah memberi mereka kedudukan (kekuasaan).

46- Yusuf mengalami tiga jenis kesabaran. Yaitu:

1. Sabar dalam menaati Allah.
2. Sabar untuk tidak melakukan maksiat kepada Allah.
3. Sabar menghadapi takdir Allah yang menyakitkan.

Kesabaran ini memiliki tingkatan-tingkatan. Sabar dalam menaati Allah dan sabar untuk tidak melakukan maksiat kepada Allah memiliki derajat yang lebih tinggi daripada sabar menghadapi takdir Allah yang menyakitkan. Mengapa?

Karena sabar menghadapi takdir Allah yang menyakitkan, kamu tidak memiliki pilihan selain bersabar. Apa yang bisa kamu lakukan selain bersabar? Tidak mungkin (melakukan hal lain).

Sesuatu yang sudah ditakdirkan telah terjadi dan selesai, kamu tidak punya pilihan selain bersabar. Sedangkan untuk kewajiban dan larangan, kamu memiliki pilihan untuk melakukan kewajiban atau tidak melakukannya... untuk melakukan yang dilarang atau tidak melakukannya... sehingga perjuangan melawan hawa nafsu dalam hal ini lebih kuat. Adapun terhadap takdir, kamu hanya bisa menahan diri dari mengeluh, berteriak, meratap, dan sebagainya. Tetapi melakukan kewajiban dan meninggalkan yang haram, serta bersabar dalam melakukan kewajiban seperti sabar untuk melaksanakan shalat Subuh yang merupakan kewajiban, dan juga sabar untuk tidak berzina yang merupakan larangan, memiliki pahala dan kedudukan yang lebih tinggi daripada sabar menghadapi takdir Allah yang menyakitkan.

Jika kita bertanya: manakah yang lebih sempurna... sabar Yusuf terhadap penjara dan dilemparkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, ataukah sabarnya untuk tidak berzina dengan istri Al-Aziz? Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka sabar untuk tidak berzina lebih sempurna dan lebih besar pahalanya.

Yusuf 'alaihissalam mengalami ketiga jenis kesabaran tersebut, karena dia bersabar dalam menaati Allah dan tetap menjaga hubungan dengan Tuhannya. Bahkan ketika menerima jabatan, dia bersabar dalam menaati Allah dan tidak menjadi sombong karena jabatannya. Dia memerintahkan keadilan dan berada di jalan yang lurus. Dia berkuasa lalu berlaku adil dan adil dalam menghukumi, sehingga termasuk orang-orang yang adil.

Apa perbedaan antara "Al-Qaasith" dan "Al-Muqsith"? "Al-Qaasith" adalah orang yang zalim. Allah berfirman: "Dan adapun yang **menyimpang dari kebenaran**, maka mereka menjadi bahan bakar bagi Neraka Jahannam." (Al-Jinn: 15)

Sedangkan tentang "Al-Muqsith", Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah mencintai **orang-orang yang berlaku adil**." (Al-Maidah: 42). "Sesungguhnya orang-orang yang adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya dalam apa yang mereka pimpin." ³⁴ Jadi ketika mereka memegang kekuasaan, mereka berlaku adil di dalamnya, dan di antara anak-anak dan istri-istri mereka, mereka pun berlaku adil.

Yusuf memegang kekuasaan dan bersabar. Allah memerintahkannya dengan apa yang Dia perintahkan dan dia bersabar. Dia mendapat kesempatan untuk jatuh ke dalam hal-hal yang diharamkan, tetapi dia bersabar dan tidak jatuh ke dalamnya. Dia mengalami gangguan, penindasan, dan hal-hal yang

[³⁴] [Dalam hadits Zuhair, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang adil berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman 'Azza wa Jalla - dan kedua tangannya adalah kanan - yaitu mereka yang berlaku adil dalam keputusan mereka, keluarga mereka, dan dalam apa yang mereka pimpin."] Muslim (1827).

menyakitkan, lalu dia bersabar. Dengan demikian, Yusuf 'alaihissalam telah mencapai kesabaran yang sempurna dari segala aspek.

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenali mereka, sedang mereka tidak mengenalinya. (58) Dan ketika dia menyiapkan perbekalan untuk mereka, dia berkata: 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? (59) Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.' (60) Mereka berkata: 'Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya.' (61) Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya: 'Masukkanlah barang-barang mereka ke dalam karung-karung mereka, agar mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.' (62)"

47- Jika ada yang bertanya: Bagaimana Yusuf mengenali mereka sedangkan mereka tidak mengenalinya? Jawabannya adalah bahwa dia berpisah dari mereka ketika dia masih kecil dan mereka sudah dewasa. Orang yang kecil akan berubah banyak jika kamu melihatnya setelah sepuluh tahun, tetapi kamu tidak akan berubah banyak jika kamu sudah dewasa. Misalnya, jika seseorang berusia tiga puluh tahun, kemudian kamu melihatnya saat berusia empat puluh tahun, dia tidak akan berubah banyak bagimu. Tetapi jika kamu melihatnya saat berusia sepuluh tahun dan kemudian melihatnya saat berusia dua puluh tahun, dia akan berubah banyak bagimu, meskipun rentang waktunya sama-sama sepuluh tahun. Jadi, Yusuf mengenali mereka sedangkan mereka tidak mengenalinya karena dia berpisah dari mereka

ketika dia masih kecil dan mereka sudah dewasa. Maka ketika dia melihat mereka setelah jangka waktu ini, dia mengenali mereka.

Artinya hitunglah berapa lama dia tinggal di istana Al-Aziz, berapa lama dia tinggal di penjara, dan berapa lama dia menjabat sebagai menteri sampai mereka datang kepadanya setelah tujuh tahun yang subur ketika tahun-tahun paceklik dimulai. Mereka datang meminta bantuan. Jadi, minimal dia menghabiskan sekitar dua puluh satu tahun... Dia tinggal di penjara beberapa tahun dan ini adalah tujuh tahun yang subur, belum lagi waktu yang dia habiskan setelah dilempar ke dalam sumur dan dijual dengan harga murah dan di istana Al-Aziz untuk beberapa waktu. Jadi total sekitar dua puluh satu tahun. Yusuf telah banyak berubah dari mereka.

Kemudian, jumlah mereka diketahui, dan jika beberapa dari mereka berubah, beberapa yang lain tidak banyak berubah. Ketika dia menemukan jumlah mereka dan mereka tidak banyak berubah baginya, tidak diragukan lagi dia memiliki firasat yang lebih kuat daripada mereka. Dia berharap mereka akan datang, sementara mereka sama sekali tidak menyangka bahwa orang yang mereka lemparkan ke dalam sumur sekarang adalah seorang menteri. Faktor-faktor inilah yang berkontribusi pada alasan mengapa dia mengenali mereka, sedangkan mereka tidak mengenalinya.

48- Kecerdasan Yusuf ketika dia berkata (*Dia berkata, "Bawalah kepadaku saudara laki-laki kalian dari ayah kalian"*).

Ketika dia menyiapkan perbekalan mereka dan memberi mereka bahan makanan serta apa yang diperlukan seorang musafir, dia berkata "*Bawalah kepadaku saudara laki-laki kalian dari ayah kalian...*"... Dikatakan bahwa ini terjadi karena dia mengarahkan mereka untuk menceritakan kisah mereka

kepadanya, yaitu dari mana kalian? Siapa kalian? Siapa keluarga kalian? Siapa ayah kalian? Berapa jumlah anak? Berapa jumlah anggota keluarga? Ini adalah hal yang wajar bahwa seorang menteri pangan atau orang yang bertanggung jawab untuk membagikan jatah atau bahan makanan di tahun-tahun paceklik menanyakan tentang jumlah anggota keluarga untuk memberi mereka sesuai dengan jumlah keluarga. Ketika mereka mengatakan masih ada satu orang di rumah, maka dia berkata agar aku mempercayai kalian, bawalah orang yang kalian katakan masih tinggal di rumah pada kesempatan berikutnya agar kalian menjadi orang-orang yang jujur dalam klaim kalian. Jika tidak, aku tidak akan memberikan apa pun kepada kalian selamanya. Maka dia menciptakan motivasi bagi mereka untuk membawa saudara mereka karena dia merindukan saudaranya dan ingin melihatnya. Bagaimanapun juga, Yusuf didukung oleh wahyu, sehingga apa yang dia lakukan dalam beberapa hal, kemungkinan itu adalah wahyu dari Allah yang diwahyukan kepadanya.

49- Memuliakan tamu dan membekali musafir dengan apa yang dibutuhkan (*"Tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu"*) dan bahwa hal ini seharusnya menjadi kebiasaan yang terus-menerus bagi seorang muslim. (*"Tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan takaran"*) untuk kalian dan untuk orang lain.

50- Dibolehkannya menggunakan tipu daya yang diperbolehkan untuk mencapai tujuan yang diperbolehkan.

Dia berkata kepada para pembantunya, *"Letakkanlah barang-barang mereka di dalam karung-karung mereka."* Maksudnya adalah wadah-wadah tempat mereka menyimpan makanan dan barang dagangan yang mereka bawa dari negeri mereka untuk membeli makanan... "Letakkanlah dalam karung-karung mereka dan kembalikan ke dalamnya agar ketika mereka kembali kepada

keluarga mereka dan membuka barang-barang itu, mereka mengetahui bahwa mereka telah mengambil makanan dari kita tanpa bayaran, sehingga hal itu akan lebih mendorong mereka untuk kembali." Jika mereka menemukan hal itu, mereka akan berkata, "Mereka lupa mengambil bayaran dari kita. Sekarang kita harus kembali dan mengembalikan bayaran kepada mereka..." Yusuf ingin mereka kembali dengan saudaranya (*"Letakkanlah barang-barang mereka di dalam karung-karung mereka, agar mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, agar mereka kembali lagi"*). Jadi, dia menggunakan tipu daya yang diperbolehkan untuk mencapai tujuan yang diperbolehkan.

Karena sebagian orang mungkin memiliki tujuan yang diperbolehkan tetapi menggunakan cara yang diharamkan untuk mencapainya. Misalnya, seseorang berkata "Saya ingin mendapatkan istri, saya perlu memberikan kesaksian palsu," lalu dia berbohong atau memalsukan untuk tujuan ini, dan ini tidak diperbolehkan. Orang yang paling buruk adalah yang mencapai hal yang haram dengan cara yang haram, seperti orang yang mencapai perzinahan melalui perkenalan yang mencurigakan atau berbicara dengan wanita asing dan sebagainya.

Jadi caranya haram dan tujuannya haram. Sebagian orang mungkin berkata, "Saya ingin berbicara dengan wanita untuk mendapatkan istri." Mungkin dia ingin menikah, tetapi caranya haram. Dan iblis menyesatkannya sehingga membuat tujuannya haram dan caranya juga haram. Oleh karena itu, tujuannya harus halal dan cara mencapainya juga harus halal.

(Maka ketika mereka kembali kepada ayah mereka, mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, maka kirimlah saudara kami bersama kami, agar kami mendapat jatah, dan kami pasti akan

menjaganya." (63) Dia (Yakub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya kepadamu seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu sebelumnya? Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." (64))

51- Bahwa seorang mukmin tidak tersengat dari lubang yang sama dua kali³⁵. Maka dia berkata (*"Bagaimana aku akan mempercayakannya kepadamu seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu sebelumnya?"*) Seorang mukmin itu cerdik dan cerdas, oleh karena itu dia mengambil pelajaran dari apa yang menyimpannya di masa lalu dan mencegah dirinya agar tidak terjadi hal yang sama seperti yang terjadi sebelumnya berkat kecerdasan dan kepintarannya, dan dia tidak menjadi orang yang lalai.

52- Bahwa tawakal kepada Allah adalah sebab untuk menolak hal-hal yang tidak disukai. Yakub tidak hanya berkata "Aku tidak akan mengirimkannya bersama kalian" tetapi dia bersandar kepada Allah (*"Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."*) Maka Yakub bertawakal kepada Allah Yang Maha Mulia dan Agung.

(Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan bahwa barang-barang mereka telah dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan? Ini barang-barang kita telah dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kita akan menjaga saudara kita, dan kita akan mendapat tambahan jatah (seberat) beban seekor unta. Itu adalah takaran yang mudah (bagi raja)." (65) Dia (Yakub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kalian,

[³⁵] [Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, "Seorang mukmin tidak tersengat dari lubang yang sama dua kali."] Bukhari (6133).

sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku, kecuali jika kamu dikepung (musuh)." Setelah mereka memberikan janji mereka, dia berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan." (66))

53- Bahwa memuliakan orang adalah cara untuk menarik mereka.

Seorang penyair berkata (*"Berbuat baiklah kepada manusia, niscaya engkau memperbudak hati mereka"*), tetapi bait ini mengandung hal-hal berbahaya karena dia mengatakan "memperbudak hati mereka" sedangkan kita beriman bahwa penghambaan hanya untuk Allah. Manusia memang dapat memikat hati dengan kebaikan, ya, tetapi tidak memperbudak karena penghambaan ini hanya untuk Allah. Tidak boleh bagi manusia untuk memperbudak yang lain, baik dengan kebaikan maupun lainnya.

Jadi kebaikan dapat memikat hati manusia, dan oleh karena itu mereka berkata (*"Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan? Ini barang-barang kita telah dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kita akan menjaga saudara kita, dan kita akan mendapat tambahan jatah (seberat) beban seekor unta"*). Orang ini telah sangat memuliakan kita, dia memuliakan kita ketika kita datang kepadanya dan ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, maka kirimkanlah saudara kami bersama kami.

54- Bahwa ketika seseorang merasa perlu melakukan sesuatu namun di dalamnya terdapat unsur risiko dengan orang lain karena adanya sedikit ketidakpercayaan, maka mengambil janji atas nama Allah... dan mengatakan kepadanya "Berjanjilah kepadaku dengan nama Allah Yang Maha Agung bahwa kamu akan melakukan ini dan tidak melakukan itu"... adalah hal yang dapat mengurangi tingkat risiko. Oleh karena itu, Yakub berkata (*"Aku tidak*

akan melepaskannya (pergi) bersama kalian, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah"). Janji yang teguh seperti mereka bersumpah kepadanya dengan nama Allah Yang Maha Agung bahwa mereka akan mengembalikan saudara mereka (*"bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku").*

55- Bahwa ketika seseorang dikuasai (tidak berdaya) atas urusannya, maka dia dimaafkan. Ini menunjukkan pemahaman Yakub ketika dia berkata *"kecuali jika kamu dikepung (musuh)".* Memang benar dia meminta mereka untuk mengembalikan saudara mereka, tetapi itu dalam hal yang mereka mampu lakukan. Namun jika mereka dikuasai dan sama sekali tidak mampu, maka mereka dimaafkan (*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya")* **(Al-Baqarah: 286)**

56- Bahwa menyatakan tawakal kepada Allah setelah mengadakan perjanjian adalah hal yang menambah keberkahan, kebaikan, dan mengingatkan kedua belah pihak tentang apa yang telah mereka sepakati. Apa yang dikatakan Yakub? (*"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan."*) Kita bertawakal kepada Allah. Dan apa yang dikatakan Musa kepada orang saleh ketika dia berkata kepada Musa (*"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku selama delapan tahun, dan jika kamu sempurnakan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Dan aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."*) **(Al-Qasas: 27)** Musa berkata (*"Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."*) **(Al-Qasas: 28)**

Jadi, ini adalah dua kalimat dari dua nabi setelah mengadakan perjanjian... Oleh karena itu, ketika seseorang ingin mengadakan perjanjian yang penting, dia harus menyatakan tawakal kepada Allah agar hal ini jelas antara kedua belah pihak. Dan ini adalah ungkapan para nabi yang seharusnya diikuti dalam hal ini. Jika kamu mengadakan perjanjian atau kesepakatan, katakanlah *"Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."* Dengan demikian, masing-masing menasihati dirinya sendiri dengan (mengingat) Allah bahwa Allah adalah Yang Mengawasi, Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Menyaksikan perjanjian, kesepakatan, dan janji ini.

(Dan dia (Yakub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat membantu kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula orang-orang yang bertawakal harus berserah diri." (67) Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (cara itu) tidak dapat menolak sedikit pun dari (takdir) Allah, tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Yakub yang telah dipenuhinya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (68))

57- Bahwa mengambil langkah pencegahan untuk melindungi dari mata jahat ('ain) adalah hal yang dibolehkan dalam syariat tanpa harus was-was berlebihan. Sesungguhnya Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, *"Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu saja, tetapi masuklah dari pintu-pintu yang berbeda."* Anak-anak Ya'qub memiliki ketampanan, jumlah mereka banyak, dan semuanya laki-laki. Ketika seseorang memiliki banyak anak laki-laki yang tampan, ini bisa mengundang mata jahat. Oleh karena itu, tidak

memperlihatkan mereka semua bersama-sama di satu tempat adalah lebih baik.

58- Bahwa seorang Muslim harus menghindari hal-hal yang menimbulkan kecurigaan terhadap dirinya... Artinya jika ada tindakan tertentu yang membuat orang mencurigaimu, maka jangan lakukan... Dahulu kala, negeri-negeri memiliki tembok dan tembok tersebut memiliki pintu tempat orang masuk dan keluar, dan pintu-pintu itu ditutup pada waktu tertentu. Jadi, jika ada kafilah yang datang di malam hari, mereka harus menunggu di depan pintu sampai pagi hari... Masuknya sekelompok besar orang (sebelas orang) melalui satu pintu pada saat yang sama... dalam satu rombongan... bisa menimbulkan kecurigaan bahwa mereka berniat jahat atau merencanakan sesuatu... seperti gerombolan... Oleh karena itu, dia (Ya'qub) berkata, *"Janganlah kamu masuk dari satu pintu saja, tetapi masuklah dari pintu-pintu yang berbeda."* Bukan hanya untuk masalah mata jahat, tetapi juga agar tidak menimbulkan kecurigaan terhadap mereka... agar tidak ada prasangka buruk terhadap mereka... bahwa mereka adalah pencuri... atau merencanakan sesuatu yang berbahaya.

Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya, jika memungkinkan, menghindari hal-hal yang menimbulkan kecurigaan terhadap dirinya. Dia harus melakukan itu dan tidak bertindak dengan cara yang menimbulkan keraguan tentang dirinya.

59- Sesungguhnya mengambil sebab-sebab (ikhtiar) tidak mencegah terjadinya takdir Allah. Karena jika takdir itu telah ditentukan untuk terjadi, maka itu akan terjadi. Namun, akal dan syariat mewajibkan kita untuk mengambil sebab-sebab tersebut. Tetapi orang yang mengambil sebab harus memahami bahwa sebab tidak akan menghalanginya dari takdir yang telah

Allah tetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, Ya'qub berkata dari pengetahuannya - *"Dan sesungguhnya dia benar-benar memiliki ilmu karena apa yang telah Kami ajarkan kepadanya"* - *"Dan ketika mereka masuk dari tempat yang diperintahkan ayah mereka, itu tidak akan membantu mereka sedikit pun dari (takdir) Allah."* Bisa jadi hal yang tidak diinginkan tetap menimpa mereka.

Manakah persentase yang lebih besar? Apakah hal buruk akan menimpamu jika kamu mengambil sebab-sebab untuk mencegahnya? Atau jika kamu tidak mengambil sebab-sebab untuk mencegahnya, manakah di antara kedua persentase itu yang lebih besar? Jika kamu tidak mengambil sebab-sebab, hal buruk akan menimpamu dengan persentase yang lebih besar... Oleh karena itu, mengambil sebab-sebab tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah, tetapi sebab-sebab itu tidak selalu mencegah takdir Allah jika Allah Azza wa Jalla telah menetapkannya. Pernah dikatakan kepada Ibnu Abbas ketika dia berbicara tentang qadha dan qadar, "Burung hud-hud dapat melihat lokasi air di dalam bumi, lalu mengapa anak kecil bisa menangkapnya?" - Maksudnya, burung itu memiliki kemampuan luar biasa untuk mengetahui lokasi air, dan dikatakan bahwa Sulaiman menggunakannya dalam perjalanan untuk mengetahui lokasi air - Ibnu Abbas menjawab: "Kehati-hatian tidak dapat mencegah takdir³⁶"... Jadi, mengambil sebab-sebab yang sesuai syariat adalah hal yang dituntut, tetapi kamu harus meyakini bahwa sebab-sebab itu

[36] Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kehati-hatian tidak dapat mencegah takdir, dan doa bermanfaat untuk apa yang telah turun dan yang belum turun. Sesungguhnya doa akan bertemu dengan bencana, dan keduanya saling bergulat hingga hari kiamat." (Thabrani dalam Al-Awsath 3/128/hadits no. 2519). Al-Albani mengatakan (hadits ini hasan), lihat hadits nomor 7739 dalam Shahih Al-Jami'.

tidak mencegah ketentuan Allah jika Allah menghendaki untuk menurunkannya.

(Dan ketika mereka masuk menemui Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunjamin) bersamanya seraya berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, janganlah engkau bersedih terhadap apa yang telah mereka lakukan." (69) Maka ketika Yusuf menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." (70) Mereka menjawab sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, "Barang apakah yang hilang dari kamu?" (71) Penyeru-penyeru itu berkata, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya." (72) Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri." (73) Mereka berkata, "Tetapi apa hukumannya jika kamu berdusta?" (74) Mereka menjawab, "Hukumannya, barangsiapa yang ditemukan barang itu dalam karungnya, maka dia sendirilah hukumannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang yang zalim." (75))

60- Penghormatan seorang saudara kepada saudaranya. Dikatakan bahwa setiap dua orang ditempatkan dalam satu kamar, maka tersisa satu orang yaitu saudara mereka yang bungsu karena jumlah mereka ganjil (sebelas orang), dan Yusuf berkata *("Sesungguhnya aku adalah saudaramu")* sebagai penegasan... Jadi dia memperkenalkan dirinya... Dan tentu saja saudara bungsu ini tahu bahwa dia memiliki saudara bernama Yusuf, mungkin dia juga mengetahui ceritanya *("Sesungguhnya aku adalah saudaramu, janganlah*

engkau bersedih terhadap apa yang telah mereka lakukan"). Kemungkinan Yusuf memintanya untuk merahasiakan persoalan ini. Yang penting adalah bahwa Yusuf menempatkannya bersamanya dan menghormatinya, dan bagaimana mungkin tidak ada penghormatan sedangkan bertahun-tahun telah memisahkan mereka selama periode yang panjang ini.

61- Bahwa Yusuf 'alaihi salam ingin mengambil saudaranya dengan cara tipu daya (hilah) yang sesuai syariat dan dia tidak ingin mengambil saudaranya menurut hukum raja yang jahiliyyah, melainkan menurut syariat Ya'qub. Dalam syariat Ya'qub, pencuri dijadikan budak bagi orang yang dicuri barangnya. Maka Yusuf menginginkan hal itu dengan sebuah siasat, lalu apa yang dia lakukan? *Ketika dia menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia memasukkan piala ke dalam karung saudaranya* - (sebagian orang yang ceroboh membacanya "memasukkan piala ke dalam kaki saudaranya") - *kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." Mereka menjawab sambil menghadap kepada mereka, "Barang apakah yang hilang dari kamu?" Mereka menjawab, "Kami kehilangan piala raja."*

62- Bahwa ju'alah (imbalan) adalah hal yang disyariatkan, yaitu ketika kamu berkata, "Siapa yang menemukan barang saya yang hilang, maka baginya seribu riyal" misalnya. Ini adalah ju'l (imbalan) di mana kamu menetapkan jumlah tertentu bagi orang yang melakukan sesuatu untukmu. Ini berbeda dengan ijarah (sewa/upah), karena dalam ijarah, pekerjaannya diketahui, sedangkan dalam ju'alah, pekerjaannya tidak diketahui.

Maka dalam ijarah, kamu tidak mengatakan "siapa yang menemukan unta saya..." karena menemukan unta bisa memakan waktu satu jam atau mungkin satu tahun sementara kamu mencari unta orang tersebut. Tetapi, tidak boleh

imbalan itu tidak diketahui (seperti "siapa yang menemukan dompet saya, maka baginya apa yang ada di dalamnya") - mungkin di dalamnya hanya ada satu riyal atau mungkin ada seribu.

Oleh karena itu, dalam akad ju'alah, imbalan harus diketahui meskipun pekerjaannya tidak diketahui³⁷. Mereka berkata (*"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta"*), dan beban unta diketahui bahwa ia bisa membawa sekitar lima puluh kilogram makanan atau gandum.

63- (*"Dan aku menjamin terhadapnya"*) menunjukkan dibolehkannya akad kafalah (penjaminan). Artinya, dia menjamin beban unta tersebut. Maka ini adalah dua akad dalam dua kata dari Al-Qur'an, dan ini termasuk keindahan bahasa Al-Qur'an, di mana dalam kata-kata yang sangat sederhana terdapat legalitas akad ju'alah dan kafalah. Kemudian setelah itu Yusuf 'alaihis salam membawa mereka secara bertahap (*"Tetapi apa hukumannya?"*), kalian yang menentukan hukumannya (*"Mereka menjawab, 'Hukumannya, barangsiapa yang ditemukan barang itu dalam karungnya, maka dia sendirilah hukumannya'"*). Orang yang ditemukan barang itu dalam karungnya, dia sendiri menjadi hukumannya, artinya dia diambil sebagai budak.

(Maka Yusuf mulai [memeriksa] karung-karung mereka sebelum [memeriksa] karung saudaranya, kemudian dia mengeluarkannya [piala itu] dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur [rencana] untuk Yusuf. Dia tidak dapat menahan saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. (76) Mereka

^[37] Maksudnya durasi pekerjaan tidak diketahui.

berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh, saudaranya pun pernah mencuri sebelumnya." Maka Yusuf menyembunyikan [kejengkelan] itu dalam dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata [dalam hatinya], "Kedudukanmu lebih buruk, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan." (77))

64- Bahwa ketika seseorang menginginkan suatu perkara, dia harus menyiapkan sebab-sebabnya agar tidak terungkap. Maka Yusuf mulai memeriksa karung-karung mereka sebelum karung saudaranya, karena jika dia langsung mulai dengan karung saudaranya dan menemukannya, rencananya akan terbongkar. Namun dia mulai dengan karung-karung mereka terlebih dahulu, lalu mengeluarkan piala itu dari karung saudaranya. Ini menunjukkan kesempurnaan rencana tersebut. Karena ketika Allah Ta'ala hendak mengambil saudaranya untuk tinggal bersamanya, Allah mempersiapkan semua ini untuknya dan membuat urusan menjadi mudah sehingga saudara Yusuf bisa bergabung dengannya, sementara mereka tidak meragukan bahwa saudara mereka adalah pencuri, dan saudara mereka diambil menurut syariat Ya'qub, bukan menurut hukum raja.

65- Kewajiban berhukum dengan syariat Allah dan tidak bolehnya berhukum dengan hukum-hukum jahiliyah dan sistem-sistem buruk, tetapi harus dengan syariat Allah Azza wa Jalla, kitab-Nya, dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam ("Dia tidak dapat menahan saudaranya menurut undang-undang raja"), tetapi dengan syariat Allah³⁸.

^[38] Tidak ada kerusakan di muka bumi yang semakin parah saat ini kecuali karena tidak diterapkannya hukum syariat Allah Azza wa Jalla. Dan syariat Allah yang telah ditinggalkan sejak jatuhnya Khilafah Islamiyah dengan terbunuhnya Sultan Abdul Hamid rahimahullah, kaum muslimin telah melupakannya, bahkan mereka telah

(Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz! Sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, maka ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." (78) Dia (Yusuf) berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim." (79))

66- Bahwa Kitabullah (Al-Qur'an) harus diambil dan diamalkan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Azza wa Jalla, dan yang dimaksud dari ayat harus diamalkan. Adapun yang tidak dimaksudkan darinya, maka tidak diamalkan. Ini didasarkan pada kisah dalam ayat ini (*"Mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz! Sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia'"*).

Hal ini terjadi pada Abu Ali bin Aqil, yang merupakan salah satu ulama besar yang memiliki kedudukan tinggi di antara manusia. Dia memiliki seorang anak yang dia didik, ajarkan, dan sangat dia cintai. Orang-orang juga mencintai Syekh ini dan mengetahui kedudukan anaknya. Kemudian anak itu meninggal dunia... Orang-orang pun sangat bersedih dan dirundung duka dengan kematian anak ini karena mereka mencintai ayahnya dan mengetahui betapa ayah ini mencintai anaknya. Maka mereka datang untuk mengucapkan belasungkawa dan mereka datang ke pemakaman. Ketika jenazah diturunkan ke liang kubur, berdirilah salah seorang dari orang awam lalu berteriak dan membacakan (*"Mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz! Sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, maka ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya'"*).

sampai pada tahap jijik terhadap pemotongan tangan pencuri, rajam bagi pezina, dan hukum-hukum syariat lainnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

Yang dimaksud dengan Al-Aziz adalah Allah Azza wa Jalla, karena Al-Aziz adalah salah satu nama-Nya... *"Sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia"* maksudnya anak ini memiliki ayah yang sudah tua, *"maka ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya"*... Maka orang-orang pun sangat terpukul, mereka bereaksi, berteriak, dan menangis dengan sangat keras. Lalu Syekh itu melarang mereka dan berkata: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Al-Qur'an tidak diturunkan untuk membangkitkan kesedihan, tetapi diturunkan untuk mengobati kesedihan."

Artinya, Al-Qur'an diturunkan untuk menghibur orang yang sedih... bagi orang yang tertimpa kesusahan, Al-Qur'an akan menghilangkan kesusahannya.

Dengan demikian, sebagian orang menggunakan ayat-ayat Al-Quran tidak sesuai dengan tujuan diturunkannya. Pelajaran di sini adalah bahwa ayat-ayat Al-Quran seharusnya digunakan sesuai dengan tujuan diturunkannya, bukan untuk hal-hal yang tidak dimaksudkan.

67- Bid'ah yang dilakukan sebagian orang adalah menggunakan ayat-ayat dalam konteks yang tidak tepat. Misalnya, ketika melihat Musa, ia berkata (*"Engkau datang pada waktu yang ditentukan, wahai Musa"*) dan ketika makan, ia berkata (*"Berikanlah makan siang kami"*). Bahkan dalam memprediksi kejadian (*"Telah dikalahkan bangsa Romawi & di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahan itu akan menang"*) (Ar-Rum 2-3)³⁹... Orang-orang kafir meragukannya, mereka meragukan kemenangan Romawi dan mengatakan bahwa Persia lebih kuat dan telah menguasai setengah kerajaan

^[39] Yaitu menggunakan ayat sebagai bukti untuk hal yang dianggap mustahil, padahal Allah telah memberitahukan kejadiannya.

Romawi... Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya bahwa Romawi akan menang dalam beberapa tahun, dan Quraish tidak bisa menerima hal ini dan berkata:

"Tidak mungkin sama sekali" dan mereka bertaruh⁴⁰ dengan Abu Bakar as-Siddiq dengan beberapa unta bahwa Romawi tidak mungkin menang. Maka Abu Bakar bertaruh dengan mereka, tetapi ia tidak memberikan mereka seluruh waktu yang ditentukan. Maksudnya, diketahui bahwa "bidh'a" (beberapa) adalah jumlah dari tiga hingga sembilan, jadi ia memberi mereka misalnya tujuh tahun. Mereka datang setelah periode tersebut, dan belum berakhir masa "beberapa tahun" itu hingga Romawi menang dengan ketetapan Allah...

Inti dari pembicaraan ini adalah bahwa sebagian orang menggunakan Al-Quran tidak sesuai dengan tujuan diturunkannya... Ada perbedaan antara kutipan yang benar dengan yang disebutkan sebelumnya. Misalnya, sebagian orang berkata: "Fitnah telah banyak dan manusia berada dalam keadaan kacau, dan permasalahan menjadi membingungkan bagi mereka". Ini adalah kutipan yang benar... Ini berbeda dengan mempermainkan ayat-ayat seperti yang dilakukan Muhammad Abduh, rekan Jamaluddin Al-Afghani yang

[40] Dalam firman Allah Ta'ala: "Alif Lam Mim" "Telah dikalahkan bangsa Romawi" "di negeri yang terdekat", ia berkata: dikalahkan dan dikalahkan, orang-orang musyrik ingin bangsa Persia mengalahkan Romawi karena mereka sama-sama penyembah berhala, sedangkan orang-orang Muslim ingin Romawi mengalahkan Persia karena mereka adalah Ahli Kitab. Mereka menyebutkan hal itu kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar menyebutkannya kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Sesungguhnya mereka (Romawi) akan menang." Abu Bakar menyampaikan hal ini kepada mereka, maka mereka berkata: "Tentukanlah batas waktu antara kami dan kamu. Jika kami menang, kami akan mendapatkan ini dan itu, dan jika kalian menang, kalian akan mendapatkan ini dan itu." Lalu mereka menetapkan batas waktu lima tahun, namun (Romawi) belum juga menang. Hal itu disampaikan kepada Nabi SAW, beliau berkata: "Mengapa engkau tidak menetapkannya kurang dari itu?" Beliau berpendapat itu adalah sepuluh. Abu Said berkata: "Bid'a (beberapa) adalah kurang dari sepuluh." Ia berkata: "Kemudian Romawi menang setelah itu" (Tirmidzi 5/320/hadits 3193)

memiliki banyak penyimpangan, dan Jamaluddin jauh lebih buruk darinya. Muhammad Abduh ini pernah berdiskusi dengan seorang Nasrani. Orang Nasrani itu bertanya: "Bagaimana kalian mengatakan bahwa Al-Quran berisi segala sesuatu?" Muhammad Abduh menjawab: "Ya." Orang Nasrani itu berkata: "Di mana minuman Coca Cola (الكوكا) disebutkan dalam Al-Quran?" Maka Muhammad Abduh menjawab: (وتركوك قائما) "(Dan mereka meninggalkanmu berdiri)". Ini adalah permainan. Ini pada dasarnya dikenal sebagai kata kerja, pelaku, dan objek.

(Maka tatkala mereka berputus asa dari Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah lalai terhadap Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkanku atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya" (80). Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan kami tidak dapat menjaga yang gaib" (81))

68- Penghormatan terhadap janji dan kesadaran akan tanggung jawab serta bekerja untuk mewujudkan apa yang telah diambil dari manusia berupa janji yang kuat.

Ketika mereka berputus asa dari Yusuf, mereka "*khalashu najiyya*" (menyendiri untuk berunding) - beberapa orang salah memahami ini dengan mengatakan mereka melarikan diri, dan ini adalah kesalahan - yang dimaksud adalah mereka berbicara rahasia di antara mereka dan bermusyawarah dengan pembicaraan khusus di antara mereka: "Apa yang harus kita lakukan?" Ibnu

Al-Jauzi, setelah menjelaskan "*khalashu najiyya*", menyebutkan tentang orang-orang yang salah memahami ayat "*(rihun fiha sirr)*" mereka mengatakan di dalamnya ada "*sarasir al-lail*" (jangkrik malam), dan ini adalah kesalahan besar. Bukan itu yang dimaksud, tetapi yang dimaksud adalah dingin yang sangat keras... *(Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah?")*. Dan dia berkata: "Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan atau Allah memberi keputusan untukku" dengan mengambil saudaraku atau masalah ini berakhir. Sungguh, saudaranya Yusuf berdiri dengan sikap yang tegas dalam kesulitan ini. Ini benar-benar berbeda dari keadaan mereka ketika mereka menggunakan tipu daya, mengambil Yusuf dan melemparkannya ke dalam sumur. Keadaan saudara-saudara Yusuf telah berubah dan mereka bertaubat kepada Allah setelah itu. Sebenarnya, mereka memulai kisah sebagai penjahat yang mengambil saudara mereka dan memasukkannya ke dalam sumur, tetapi setelah itu mereka bertaubat kepada Allah, dan mungkin perubahan mereka terjadi secara bertahap, ini adalah salah satu tahapan dari tahapan-tahapan tersebut.

(Dan tanyalah kepada negeri tempat kami berada dan kepada kafilah yang datang bersama kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar" (82). Dia (Yakub) berkata: "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik suatu perbuatan, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana" (83). Dan dia (Yakub) berpaling dari mereka seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah orang yang menahan amarah (terhadap putra-putranya) (84))

69- Bahwa manusia mendukung perkataannya dengan bukti-bukti jika ada kemungkinan untuk didustakan, yaitu jika perkataanmu mungkin didustakan oleh orang lain, maka berikan bukti kepadanya. Mereka berkata: "*Tanyalah kepada negeri tempat kami berada dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar*". Karena selama ada keraguan dalam perkataan mereka, maka ambillah berita dari sumber-sumber lain. Ambillah dari sumber-sumber lain agar engkau yakin dengan perkataan kami.

70- Bahwa kesabaran yang baik (shabr jamil) memiliki dampak yang terpuji, dan ada perbedaan antara kesabaran yang baik dengan kesabaran biasa. Kesabaran yang baik adalah kesabaran di mana pemiliknya tidak mengeluh, tetapi menyerahkan urusannya kepada Allah.

71- Berprasangka baik kepada Allah 'Azza wa Jalla⁴¹ dan ini termasuk konsekuensi tauhid, sedangkan sikap kebalikannya adalah pertanda cacat dalam tauhid.

Ya'kub sudah berapa tahun sekarang berpisah dari anaknya? Lebih dari dua puluh tahun kira-kira, namun demikian ia berkata: "*Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku*." Dia tidak berkata: "Mudah-mudahan ia mendatangkan anak kecil ini kepadaku." Sekarang ia tahu bahwa anak itu hidup, tetapi menjadi tawanan di Mesir di istana raja... Tetapi ia

[⁴¹] [Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan, Aku mengingatkannya dalam kumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika dia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari"] (HR. Bukhari no. 7405).

berbicara tentang yang ini (Bunjamin) dan yang pertama (Yusuf), dan ia tidak memiliki keyakinan bahwa Yusuf telah meninggal sampai sekarang, dan ia tidak tahu di mana Yusuf, tetapi prasangkanya kepada Allah tetap kuat (*"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku"*).

72- Bahwa menangis tidak bertentangan dengan kesabaran (*"Dan dia berkata: 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan"*). Dari menangis dan banyaknya air mata, hitamnya mata berubah menjadi putih karena banyaknya tangisan. Apa perbedaan antara menangis dan meratap? Dan apakah diperbolehkan bagi seseorang yang ditinggal mati untuk menangisinya?

Ya, diperbolehkan. Air mata yang mengalir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah karena kasih sayang dan belas kasihan⁴² terhadap anak yang menghembuskan nafas terakhirnya di pangkuan Nabi ﷺ. Meratap bukanlah sekedar menangis, tetapi berupa teriakan, jeritan, dan penolakan terhadap qadha dan qadar. Menangis bisa jadi karena kasih sayang, belas kasihan, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, sedangkan meratap adalah kemarahan

[42] Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tadi malam aku dikaruniai seorang anak laki-laki, maka aku memberinya nama dengan nama ayahku, Ibrahim." Kemudian beliau menyerahkannya kepada Ummu Saif, istri seorang pandai besi yang bernama Abu Saif. Lalu beliau pergi menjenguknya dan aku mengikuti beliau. Kami sampai ke tempat Abu Saif yang sedang meniup alat peniupnya dan rumah telah penuh dengan asap. Aku berjalan cepat mendahului Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku berkata: "Wahai Abu Saif, berhentilah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang." Maka dia pun berhenti. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta anak itu, lalu mendekapnya dan bersabda sebagaimana yang Allah kehendaki untuk beliau ucapkan. Anas berkata: "Sungguh aku melihat anak itu sedang sekarat dalam pangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kedua mata Rasulullah berlinang air mata. Beliau bersabda: 'Mata menangis, hati bersedih, dan kami tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai oleh Tuhan kami. Demi Allah, wahai Ibrahim, sungguh kami bersedih karenamu.'" (HR. Muslim no. 2315).

terhadap qadha dan qadar, di dalamnya ada merobek-robek pakaian atau saku, bisa juga mencukur rambut, memukul-mukul pipi atau wajah, ini adalah meratap ("Bukan dari golongan kami orang yang merobek-robek pakaian dan memukul-mukul pipi")⁴³. Dan orang yang meratap, hukumannya sangat berat pada hari kiamat, dia akan mengenakan pakaian dari ter dan baju dari kudis⁴⁴, yaitu pakaian dari tembaga yang meleleh dan baju dari kudis... kecuali jika dia bertaubat kepada Allah, karena meratap termasuk dosa besar.

(Mereka berkata: "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau menjadi sakit parah atau termasuk orang-orang yang binasa" (85). Dia (Yakub) menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui" (86). "Wahai anak-anakku, pergilah kamu dan carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir" (87))

73- Bahwa seorang muslim mengadukan masalahnya kepada Allah dan tidak mengadukan masalahnya kepada manusia. Mengadu kepada makhluk adalah seperti mengadu kepada yang tidak memiliki belas kasihan.

^[43] Dari Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan jahiliyah." (HR. Bukhari no. 1294).

^[44] Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Ada empat hal di kalangan umatku yang termasuk perkara jahiliyah yang tidak akan mereka tinggalkan: Membanggakan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dengan perantara bintang-bintang, dan meratap orang mati." Beliau bersabda: "Wanita yang meratap, jika tidak bertaubat sebelum matinya, maka pada hari kiamat dia akan diberdirikan dan dia mengenakan pakaian dari ter dan baju dari kudis." (HR. Muslim no. 934).

74- Perbedaan antara "tahassus" (mencari berita/informasi) dan "tajassus" (memata-matai)... Bahwa "tajassus" mencakup melihat aurat dan mendengarkan pembicaraan orang yang tidak ingin engkau mendengar pembicaraannya. Sedangkan "tahassus" adalah mencari berita... mengumpulkan informasi tanpa mendengarkan pembicaraan orang yang tidak ingin engkau dengar pembicaraannya, dan tanpa melihat dari lubang pintu atau melihat aurat orang. "Tajassus" mencakup melihat aurat orang dan mendengarkan pembicaraan secara sembunyi-sembunyi, dan ini haram. Adapun bertanya dan mengatakan: "Apakah engkau melihat si fulan pergi dari sini? Apakah si fulan melewatimu?", atau berada di tempat umum dan mendengar pembicaraan - mungkin di dalamnya ada informasi yang bermanfaat bagimu dalam mencari orang yang hilang. Jadi, "tajassus" digunakan untuk keburukan, sedangkan "tahassus" digunakan untuk kebaikan. "Tajassus" sarannya haram, sedangkan "tahassus" sarannya mubah. Engkau bisa bertanya kepada tukang cukur atau seseorang di jalan untuk mengumpulkan informasi untuk mencapai sesuatu yang mubah.

75- Larangan berputus asa dari rahmat Allah, karena hal itu bertentangan dengan tauhid, dan keputusan dari rahmat Allah bertentangan dengan tauhid, sehingga hal itu adalah perkara yang diharamkan dan tidak diperbolehkan.

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Wahai Yang Mulia! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang dengan barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." (88) Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kalian apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya

ketika kalian tidak menyadari (akibat) perbuatan kalian itu?" (89) Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (90) Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (91) Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian. Dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (92)

76- Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan menolong orang yang dizalimi meskipun setelah beberapa waktu, dan akan menempatkannya pada kedudukan yang tinggi jika ia bersabar dan bertakwa. Saudara-saudara Yusuf yang dahulu memperdayainya, datang kepadanya hari ini sebagai peminta-minta yang memohon, mereka berkata, *"Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan, bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* Allah telah menghinakan mereka di hadapannya, mereka yang telah menzaliminya dahulu kini dibawa Allah dalam keadaan hina dan rendah seraya berkata, *"Bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah."*

77- Bahwa manusia ketika melihat kerabatnya dalam kehinaan, hendaknya ia tidak menambah kesusahan dan kehinaannya, melainkan berbelas kasih pada keadaannya dan menghentikan penderitaan tersebut. Yusuf tidak ingin membalas dendam. Jika ia ingin membalas dendam, tentu ia akan membiarkan mereka meminta lebih banyak dan merendahkan diri, lalu menolak mereka untuk kedua dan ketiga kalinya serta menyiksa mereka.

Namun ketika ia melihat keadaan mereka telah sampai pada tahap ini, ia merasa kasihan kepada mereka dan menghentikan perkara tersebut dengan mengungkapkan kebenaran, (*"Tahukah kalian apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak menyadari akibat perbuatan kalian itu?"*). Ia mengungkapkan masalahnya, karena manusia seharusnya tidak menikmati penderitaan orang lain. Sesungguhnya sebagian orang memiliki sifat ini... mereka larut dan menikmati penderitaan orang lain, namun Yusuf 'alaihi salam tidak mungkin melakukan hal tersebut.

78- Bahwa manusia tidak boleh berkata, "Aku mencapai jabatan ini karena kecerdasanku" atau "Aku mencapai kedudukan ini karena kemampuanku yang luar biasa."

Perhatikanlah Yusuf yang berkata: *"Aku Yusuf dan ini saudaraku. Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami."* Ini adalah pengakuan terhadap karunia Allah. Manusia, setinggi apapun pencapaiannya, tidak boleh terperdaya dengan kedudukan atau tahapan yang telah dicapainya, melainkan harus mengembalikannya kepada Allah, *"Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"* - sebuah pengakuan terhadap karunia Allah.

79- Menggabungkan antara takwa dan kesabaran, dan sesungguhnya Allah akan memberikan akibat yang terpuji bagi orang yang bertakwa dan bersabar.

80- Bahwa seorang Muslim hendaknya memperhatikan perasaan saudara-saudaranya, sebagaimana Yusuf berkata: *"Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian."*⁴⁵

[45] Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika memasuki Makkah, mengirim Zubair bin Awwam, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Khalid bin Walid dengan pasukan berkuda, dan bersabda: "Wahai Abu Hurairah, panggillah kaum Anshar." Beliau berkata: "Tempuhlah jalan ini dan jangan ada seorang pun yang

81- Memberikan maaf ketika memiliki kemampuan untuk membalas⁴⁶.

82- Mendoakan orang yang berbuat salah kepadamu agar diampuni (*"Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian"*). Jika seseorang menzalimimu, lalu engkau berkata, "Semoga Allah mengampunimu"...ya, maka bagimu pahala yang besar.

(Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu letakkanlah di wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku."

menghadang kalian kecuali kalian memberikan keamanan kepadanya." Lalu penyeru mengumumkan: "Tidak ada lagi (kekuasaan) Quraisy setelah hari ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah, maka dia aman. Barangsiapa yang meletakkan senjatanya, maka dia aman." Dan para tokoh Quraisy dengan sengaja masuk ke dalam Ka'bah hingga memenuhinya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan thawaf dan shalat di belakang maqam, lalu memegang kedua sisi pintu. Mereka pun keluar dan berbaiat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk masuk Islam.

Al-Qasim bin Salam bin Miskin menambahkan dari ayahnya dengan sanad ini, ia berkata: "Kemudian beliau mendatangi Ka'bah dan memegang kedua tiang pintu, lalu berkata: 'Apa yang kalian katakan dan apa yang kalian sangka?' Mereka menjawab: 'Kami katakan: Anak saudara dan anak paman, yang penyantun lagi penyayang.'" Kata perawi: "Mereka mengatakan itu tiga kali, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku katakan sebagaimana yang dikatakan Yusuf: "Pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.'" Perawi berkata: "Maka mereka keluar seakan-akan mereka dibangkitkan dari kubur, lalu mereka masuk Islam." Sunan al-Baihaqi (13/440), Sunan an-Nasa'i al-Kubra (6/382)

^[46] Memaafkan: Di antara nama-nama Allah Ta'ala: Al-'Afuw (Yang Maha Pemaaf), bentuk fa'uul dari kata 'afw, yaitu memaafkan dosa dan tidak memberikan hukuman atasnya. Asal katanya adalah penghapusan dan peniadaan, dan ini merupakan salah satu bentuk kata yang menunjukkan intensitas. Dikatakan: 'afa ya'fu 'afwan, maka dia adalah 'aafin dan 'afuw. Al-Laith berkata: Kata 'afw merujuk pada pengampunan Allah 'Azza wa Jalla kepada makhluk-Nya, dan Allah Ta'ala adalah Yang Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Setiap orang yang berhak mendapatkan hukuman lalu engkau tidak memberikannya, maka engkau telah memaafkannya. Ibnu Al-Anbari berkata mengenai firman Allah Ta'ala: "Afa Allahu 'anka lima adzinta lahum" (Allah telah memaafkanmu, mengapa engkau memberi izin kepada mereka); artinya Allah telah menghapuskan (dosamu) darimu (Lisan al-'Arab).

(93) Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." (94) Mereka (keluarganya) berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." (95) Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju itu ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (96) Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah." (97) Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (98))

83- Mukjizat para nabi.

Sesungguhnya ketika baju (Yusuf) diletakkan pada wajah Ya'qub, penglihatannya kembali. Padahal jika ada seorang ayah yang buta kemudian engkau membawakan kepadanya baju anaknya, hal seperti ini tidak akan terjadi. Allah 'Azza wa Jalla telah menyalahi kebiasaan dengan mukjizat para nabi sebagaimana yang terjadi dalam mukjizat gabungan antara Yusuf dan Ya'qub 'alaihmassalam, yaitu dengan meletakkan baju Yusuf pada wajah Ya'qub sehingga penglihatannya kembali.⁴⁷

[47] Bagaimana Yusuf mengetahui bahwa ayahnya terkena kebutaan?

Para ulama mengatakan bahwa hal gaib ada dua macam: gaib waktu dan gaib tempat. Pemberitahuan Yusuf tentang kebutaan ayahnya pada saat itu termasuk pemberitahuan Allah kepadanya tentang hal-hal gaib terkait tempat, yang disebut dengan "gaib yang hadir" karena memberitakan peristiwa yang terjadi pada saat yang sama tetapi di tempat yang berbeda.

Menurut al-Qurthubi: "Jibril memberitahunya, 'Kirimkanlah bajumu, karena di dalamnya terdapat aroma surga, dan aroma surga tidaklah menyentuh orang yang

84- Bahwa hal-hal yang bersifat maknawi⁴⁸ dapat dirasakan oleh manusia. Yaitu ketika Ya'qub berkata, "*Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf*", apakah bau Yusuf dapat tercium dari Mesir sampai ke Palestina? Tetapi ada kekuatan tersembunyi yang Allah titipkan dalam jiwa manusia, yang bisa menjadi mukjizat bagi Ya'qub 'alaihissalam sehingga ia dapat mencium aroma anaknya melalui jarak yang sangat jauh ini.

85- Dianjurkannya memberi kabar gembira, dan bahwa pembawa kabar gembira mendahului orang-orang untuk sampai kepada orang yang diberi kabar gembira ("*Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu*"). Ini adalah orang pertama yang paling awal datang dengan berita bahagia, yang disebut "basyir" (pembawa kabar gembira). Dan dianjurkan memberikan kabar

sakit atau tertimpa musibah kecuali dia akan disembuhkan." Al-Hasan berkata: "Seandainya Allah Ta'ala tidak memberitahukan hal itu kepada Yusuf, dia tidak akan mengetahui bahwa penglihatan ayahnya akan kembali." Orang yang membawa bajunya adalah Yahudza. Dia berkata kepada Yusuf: "Akulah yang dahulu membawa bajumu dengan darah palsu sehingga membuatnya bersedih, dan sekarang akulah yang akan membawanya untuk membuatnya bahagia dan agar penglihatannya kembali." Maka dia membawanya, sebagaimana diceritakan oleh as-Suddi. Tafsir al-Qurthubi (9/259).

[48] Dapat dikatakan bahwa hal ini bersifat materi dan bukan maknawi, karena kali ini mereka membawa sesuatu yang bersifat materi yaitu baju. Ini berbeda dengan setiap kali mereka pergi dan kembali sebelumnya tanpa membawa apapun dari barang-barang milik Yusuf. Segera setelah mereka berangkat, yaitu keluar dari Mesir, Ya'qub mencium bau Yusuf. Lihatlah dalam Tafsir al-Qurthubi (Firman Allah Ta'ala "Wa lamma fashalatil 'iiru" artinya ketika kafilah itu keluar berangkat dari Mesir menuju Syam. Dikatakan: "fashala fushuulan" dan "fashaltuhu fashlan"... "qaala abuuhum" artinya berkata kepada orang-orang yang hadir dari kerabatnya yang tidak pergi ke Mesir, yaitu anak-anak dari anak-anaknya, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf". Dan mungkin juga sebagian anaknya telah berangkat, maka ia berkata kepada yang masih tinggal, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal." Ibnu Abbas berkata: "Bertiuplah angin yang membawa aroma baju Yusuf kepadanya, sedangkan jarak antara keduanya adalah perjalanan delapan malam." Al-Hasan berkata: "Perjalanan sepuluh malam.") Tafsir al-Qurthubi (9/259)

gembira serta dianjurkan memberikan imbalan atas kabar gembira sebagaimana disebutkan dalam Sunnah⁴⁹.

86- Meminta ampunan dari ayah ketika telah durhaka kepadanya. Sesungguhnya mereka telah durhaka kepada ayah mereka, maka apakah penebus dosa jika seseorang durhaka kepada ayah atau ibunya? Yaitu dengan mengatakan, "Wahai ayahku, mohonkanlah ampunan untukku." Ini termasuk penebus dosa durhaka, karena mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, *"Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami."*

87- Pengakuan mereka akan kesalahan⁵⁰ dengan perkataan mereka *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah"*.

88- Mencari waktu-waktu diijabahnya doa, karena Ya'qub tidak langsung berdoa melainkan menundanya.... Sebagian mufasir (ahli tafsir) mengatakan bahwa beliau menunda doa hingga waktu sahur⁵¹, dengan mengatakan *"Aku akan memintakan ampunan untukmu"*, dan tidak tergesa-gesa berdoa karena besarnya kejahatan mereka dan beliau ingin mengikhhlaskan doa kepada Allah dan mencari waktu pengabulan doa, sebagai bentuk kasih sayang kepada anak-anaknya, agar Allah memaafkan mereka.

[49] Lihat poin nomor 18.

[50] Mengakui kesalahan adalah sifat orang-orang berakal yang tidak sombong. Orang yang sombong adalah orang yang tidak mengakui kesalahan, yang mana hal ini dapat menyeret pelakunya kepada menghalalkan perkara yang haram untuk membenarkan perbuatannya.

[51] Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka akan Aku ampuni.'" (HR. Bukhari no. 1145, Muslim no. 758)

(Maka tatkala mereka masuk ke [tempat] Yusuf, Yusuf merangkul kedua orang tuanya dan berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman" (99) Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka [semuanya] tunduk bersujud di hadapannya. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku, inilah tafsir mimpiku dahulu, sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Dan Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak [hubungan] antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, Maha Bijaksana (100))

89- Memuliakan kedua orang tua dan berbakti kepada keduanya. Karena dia (Yusuf) merangkul kedua orang tuanya dan membawa mereka ke kediamannya yang khusus, sedangkan yang lainnya ditempatkan di kamar-kamar tamu. Seperti ketika kamu memiliki kamar khusus yang telah dipersiapkan dan dihias, maka ketika ayah atau ibumu datang, apakah kamu akan menempatkan mereka di tempat yang sama denganmu? Ataukah di kamar tamu? Kamar tamu bisa digunakan untuk siapa saja, tetapi jika kamu menempatkan mereka di ruangan khususmu, maka ini menunjukkan penghormatan lebih dan inilah yang pantas bagi orang tua... serta berbakti kepada keduanya.

90- Menenangkan orang yang takut *(Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman)* aman maksudnya tidak ada ketakutan atas kalian. Seperti perkataan lelaki saleh dalam kisah Musa *(Dia berkata: "Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu") (Al-Qasas:25)* karena inilah yang dibutuhkan oleh orang yang sedang takut.

91- (*Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana*) di dalamnya terdapat tambahan penghormatan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

92- (*Dan mereka [semuanya] tunduk bersujud di hadapannya*)⁵² hal ini diperbolehkan dalam syariat mereka namun tidak diperbolehkan dalam syariat kita, berdasarkan hadits Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak pantas bagi seorang manusia untuk bersujud kepada manusia lainnya. Andaikan pantas bagi manusia untuk bersujud kepada manusia lainnya, niscaya aku akan memerintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami atasnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya dari ujung kaki hingga ubun-ubun suaminya dipenuhi dengan luka bernanah, kemudian istri menghadapinya lalu menjilati nanah tersebut, maka dia belum menunaikan haknya."⁵³

Sesungguhnya syariat umat sebelum kita adalah syariat bagi kita selama belum dihapus atau dilarang.

Ibnu Katsir (2/644) menyebutkan dalam tafsir ayat ini "Dan mereka tunduk bersujud di hadapannya" {yaitu kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya yang tersisa bersujud kepadanya. Mereka berjumlah sebelas orang. Dan ini merupakan hal yang diperbolehkan dalam syariat mereka ketika mereka memberi salam kepada orang yang lebih tua dengan bersujud kepadanya. Hal ini terus diperbolehkan sejak masa Adam hingga syariat Isa 'alaihissalam,

^[52] Poin pembelajaran ini saya tambahkan mengikuti metodologi Syaikh dalam menyusun poin-poin pembelajaran setelah menemukan ketidaksesuaian dalam penomoran poin dari Syaikh, semoga Allah menjaganya.

^[53] HR. Ahmad (hadits no. 12203) dari hadits Anas bin Malik radhiallahu 'anhu Al-Albani mengatakan (shahih) lihat hadits nomor: 7725 dalam Shahih Al-Jami'.

kemudian diharamkan dalam agama (Islam) ini dan sujud dijadikan khusus hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ini adalah inti dari perkataan Qatadah dan lainnya.

Dan dalam hadits disebutkan bahwa Mu'adz datang ke Syam dan mendapati mereka (penduduk Syam) bersujud kepada uskup-uskup mereka. Ketika dia kembali, dia bersujud kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bertanya, "Apa ini wahai Mu'adz?" Dia menjawab, "Sesungguhnya aku melihat mereka bersujud kepada uskup-uskup mereka, dan engkau lebih berhak untuk disujudi wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda: "Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami atasnya."

Dan dalam hadits lain: bahwa Salman bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di salah satu jalan di Madinah, dan Salman saat itu baru masuk Islam, lalu dia bersujud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda: "Janganlah engkau bersujud kepadaku wahai Salman, dan bersujudlah kepada Yang Maha Hidup yang tidak akan mati." Intinya, hal ini diperbolehkan dalam syariat mereka dan karena itulah mereka tunduk bersujud kepadanya.}

93- Bahwa tafsir mimpi mungkin terjadi setelah bertahun-tahun yang panjang. Artinya, seseorang melihat mimpi hari ini dan tafsirnya terwujud setelah dua puluh tahun... tiga puluh tahun, dan tidak disyaratkan bahwa seseorang melihat mimpi hari ini... besok tafsirnya terjadi? Tidak. Mungkin ada jarak yang besar antara terjadinya mimpi menjadi kenyataan dan kesesuaian mimpi dengan realitas, dengan mimpi itu sendiri.

94- Menjaga perasaan orang lain dan tidak menyakiti serta melukainya. Sesungguhnya Yusuf berkata, "*Dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak [hubungan] antaraku dan saudara-saudaraku*". Dia tidak mengatakan "setelah saudara-saudaraku menzalimiku" atau "setelah mereka melemparkanku ke dalam sumur"... Maksudnya, dia meletakkan kesalahan pada setan dan bukan pada saudara-saudaranya. Ini termasuk kemuliaan akhlak dan yang pantas bagi para nabi... inilah akhlak para nabi.

95- Mengakui nikmat-nikmat Allah dalam semua kondisi yang dialami manusia. (*Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara*) (*dan ketika membawa kamu dari dusun*) yaitu dari Allah, bahwa menyatukan kembali keluarga adalah nikmat... dikeluarkan dari sumur adalah nikmat... dikeluarkan dari penjara adalah nikmat... dan berkumpulnya keluarga adalah nikmat.

96- Yusuf berkata: (*Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara*) dan tidak menyebutkan sumur, mengapa?⁵⁴ Tentu dapat diperhatikan bahwa Yusuf di sini berkata (*Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara*) dan tidak menyebutkan sumur untuk menjaga perasaan saudara-saudaranya karena merekalah yang melemparkannya ke dalam sumur, maka dia sama sekali menghindari menyebutkannya... Jadi, jika salah satu kerabatmu menzalimimu misalnya, janganlah berkata "Alhamdulillah, kita telah selesai dari masalah-masalah yang dibuat oleh si fulan", melainkan berpalinglah dari hal itu, lupakanlah dan jangan menyebutkannya. Ini termasuk kemuliaan akhlak, dan inilah akhlak

[54] Syaikh tidak menghitungnya sebagai poin pembelajaran terpisah, dan saya menjadikannya sebagai poin tersendiri karena berbeda dari poin sebelumnya dan karena adanya ketidaksesuaian dalam penomoran poin-poin dari Syaikh, semoga Allah menjaganya.

para nabi. *(Mereka itulah yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah "Aku tidak meminta upah kepadamu atas petunjuk itu, ini hanyalah peringatan bagi seluruh alam")* **(Al-An'am:90)**

97- Bahwa Allah Maha Lembut⁵⁵ dan Dia berlembut kepada hamba-hambanya. Berapa banyak kelembutan yang Dia berikan kepada Yusuf! Dia tidak menjadikannya mati di dalam sumur, tidak membiarkannya tetap di penjara, tidak membiarkannya tetap miskin, dan tidak membiarkannya tetap terzalimi. Akan tetapi, Dia berlembut kepadanya dan menyatukannya kembali dengan keluarganya setelah bertahun-tahun.

98- Allah bisa menyatukan dua yang terpisah setelah mereka berprasangka kuat bahwa mereka tidak akan bertemu lagi... Maka Maha Suci Dzat yang menyatukan keluarga ini setelah jangka waktu yang panjang.

(Ya Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh (101) Demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi

[55] Lathif (لطيف): Al-Lathif adalah sifat dari sifat-sifat Allah dan salah satu nama-Nya. Dalam Al-Quran: "Allah Maha Lembut terhadap hamba-hambanya", dan di dalamnya juga: "Dan Dia Maha Lembut, Maha Mengetahui". Maknanya, wallahu a'lam, Yang Maha Lembut kepada hamba-hambanya. Abu Amr berkata: Al-Lathif adalah Yang menyampaikan apa yang kamu butuhkan dengan lemah lembut. Kelembutan dari Allah Ta'ala adalah taufik dan perlindungan. Ibnu Al-Atsir berkata dalam tafsirnya: Al-Lathif adalah Yang memiliki kelembutan dalam perbuatan dan pengetahuan tentang detail-detail kemaslahatan serta menyampaikannya kepada siapa yang telah ditakdirkan-Nya dari makhluk-Nya. Dikatakan: "lathafa bihi wa lahu" dengan fathah, "yaltufu lutfan" artinya bersikap lembut kepadanya.

mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya (102))

99- Bahwa seorang muslim, ketika nikmat-nikmat Allah telah sempurna baginya, maka dia memohon kepada Allah kematian dalam keadaan Islam dan sangat memperhatikan akhir kehidupannya, yaitu kematian dalam keadaan Islam. Oleh karena itu, ketika Yusuf melihat semua yang dia inginkan telah terwujud... kemuliaan di dunia telah terwujud, kekuasaan telah diberikan kepadanya, kedudukan, kekayaan, berkumpulnya keluarga, dan kedatangan kedua orang tua... semua yang dia inginkan telah terwujud, apa yang dia katakan?

(Ya Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan) ini dari Allah *(dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi)* dan semua yang dia inginkan telah tercapai, apa doanya?

(Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh) Jadi, ketika kamu telah mendapatkan semua yang kamu inginkan di dunia, masih ada satu hal penting yaitu keluar dari dunia dalam keadaan yang diridhai Allah *(Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh)*. Orang-orang saleh termasuk di dalamnya para nabi yang telah mendahului sebelumnya, mereka adalah teman tertinggi (Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya) (An-Nisa:69)

Dan karena itu, ketika Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam menghadapi kematian, beliau diberi pilihan... antara tetap tinggal di dunia atau

bergabung dengan ar-Rafiq al-A'la (Kekasih Tertinggi). Beliau berkata, "Bahkan ar-Rafiq al-A'la," dan beliau pun wafat. Siapakah ar-Rafiq al-A'la itu? Mereka adalah para nabi, orang-orang yang benar (shiddiqin), para syuhada, dan orang-orang saleh, dan mereka adalah sebaik-baik teman. Dan itu adalah yang tertinggi karena berada di sisi Allah ("Dan orang-orang yang mati syahid itu di sisi Tuhan mereka mendapat pahala dan cahaya mereka") (Al-Hadid: 19).

100-⁵⁶ *("Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (Al-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (111))*

Ayat ini dan kedua ayat berikut: *("Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (3)) & ("Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya." (7))*

Keseluruhan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tujuan dari kisah-kisah tersebut adalah untuk mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya, dan bahwa kisah-kisah ini bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan apa yang telah datang sebelumnya kepada Ahli Kitab, menjelaskan secara rinci tentang syariat, memberikan petunjuk bagi makhluk dari kesesatan dan penyimpangan, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman... Oleh karena itu, tidak akan mendapat manfaat dari ayat-ayat

[56] Catatan ini ditempatkan sesuai dengan metodologi Syekh dalam menyusun faedah-faedah, mengingat adanya kekurangan dalam penomoran faedah-faedah oleh Syekh, semoga Allah menjaganya.

ini kecuali Ulul Albab yaitu pemilik akal yang murni dan bersih. Demikian pula dengan seluruh kisah-kisah dalam Al-Quran.

Selesai.